

**SINERGITAS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA DALAM  
MEMBINA KERUKUNAN MASYARAKAT ISLAM DENGAN KRISTEN  
DI DESA BORISANRINDING KEC. MENGKENDEK KAB. TANA  
TORAJA**



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosiologi Agama Jurusan Perbandingan Agama Program Studi  
Sosiologi Agama  
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Oleh:

**S A B A R U D D I N**  
**N I M. 30400108009**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini. Menyatakan bahwa Skripsi **“Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja”** ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi **“Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja”** dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 07 Desember 2012

Penulis

( SABARUDDIN )  
Nim: 30400108009

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sabaruddin** Nim 30400108009 mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuliddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 15 Desember 2012 M  
1 Safar 1434 H

### Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Nurman Said, MA.**  
**Nip:195903061987031002**

**Dewi Anggariani, S.Sos, M.Si**  
**Nip:196907291999032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Perbandingan Agama**  
**Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik**

**Dra. Hj. Andi Nirwana, M. TH. I**  
**Nip: 195806281991032001**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul **“Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja”** yang disusun oleh saudara **Sabaruddin**, NIM: **30400108009**, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Senin, tanggal 17 Desember 2012 M**, bertepatan dengan taggal **3 Safar 1434 H** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

**Makassar, 17 Desember 2012 M**  
**3 Safar 1434 H**

### **DEWAN PENGUJI** **( SK. Dekan No. 07 Tahun 2012 )**

K e t u a	: Drs. Tasmin Tangareng, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Wahyuni, S. Sos, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M.TH.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Nurman Said, MA	(.....)
Pembimbing II	: Dewi Anggariani, S.Sos, M.Si	(.....)

Diketahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag**  
**NIP. 19691205 199303 1 001**

## KATA PENGANTAR



ان الْحَمْدُ لِلّٰهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهٗ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَاشْهَدُنَّ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَوَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَشْهَدُنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Shalawat dan salam, saya panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Beserta keluarga dan para sahabat, serta kepada umatnya yang selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga akhir zaman, amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuliddin dan Filsafat. Program studi sosiologi agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul “SINERGITAS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA DALAM MEMBINA KERUKUNAN MASYARAKAT ISLAM DENGAN KRISTEN DI DESA BORISANRINDING KEC. MENGKENDEK KAB. TANA TORAJA”.

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis ingin menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Laha' dan Ibunda Rici ( Almarhumah ), selaku orang tua tercinta yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil demi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT. MS. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M. TH.I. ketua jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
5. Ibu Wahyuni S. Sos, M. Si. sekretaris jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
6. Bapak Dr. H. Nurman Said, MA, dosen pembimbing I, serta ibu Dewi Aggariani, S. Sos, M. Si pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penulisan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah mentransfer ilmu pengetahuanya kepada penulis.

8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negari Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
9. Bapak Israel. T. Rante Allo, SH. Kepala Desa Borisanrinding Kecamatan Mengkendek Kab. Tana Toraja beserta para staf, atas data-data dan informasi yang telah diberikan.
10. Drs. Rahuddin Tage, Hidaini, Amiruddin Laha, Zainal Abidin, Basir, Dariani, Ilham, Taharuddin, dengan do'a, materi dan motivasinya dalam membantu saya untuk menuntut ilmu.
11. Kepada Tokoh masyarakat, dan tokoh agama Desa Borisanrinding Kecamatan Mengkendek Kab. Tana Toraja yang telah meluangkan dan memberikan jawabannya sehingga membantu terselesainya skripsi ini.
12. Suharni L, Amd. Kom., dan keponakan saya Erviyanti, S.Hum dan Irmayanti dengan do'a dan dorongan serta memotivasi saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Sahabat semenjak remaja hingga sekarang Syukur, S. Pdi dan Alimuddin dengan do'a dan motivasinya dalam mengingatkan saya jika salah, dan tetap mendampingi disaat suka maupun duka.
14. Hikmahwati Amd. Keb, Rita, Sureda, Eka safitri, Emil, Ikram, Ismail, Idris, Mutmainnah, Muhajir, Mudatzir, Musafir, Masita, Indar, Imran, Risna, Darmi, Elisafitri, Rahma Fazwa, Yuspa, Fatmawati, Dilla, Musdalifa, Safitri, Arif, Wahyudi dan semua keluarga tanpa tekecuali

dengan do'a dan dorongan serta memotivasinya kepada saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

15. Sahabat-sahabatku Leni Fusvietawati, Satriana, S. Pd, Indah, Ratnah Rahman S. Sos, Aswad, Ira, Jusran, Ridwan Rahim S.sos, Ardi, Andi Ansar S. Sos, Nasri, Zul, Eny yang telah memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. Selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, amin.

Makassar, Desember 2012

SABARUDDIN  
Nim. 30400108009



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Tiada pengorbanan tanpa keikhlasan dirimu  
Tiada pengorbanan tanpa naluri dalam dirimu  
Tiada perhatian sebesar perhatianmu  
Tiada kasih sayang tanpa ketulusan kasih sayangmu  
Tiada cinta kasih sayang yang sesuci cinta kasihmu  
**Semua ini karena izin dan ridho' Allah Swt.**

**Karenanya:**



**“Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”**

Ku persembahkan karya ini buat Ayahanda dan Almarhumah Ibunda tercinta  
Sebagai wujud baktiku terhadapmu dan terima kasihku atas do'a, cinta, kasih sayangmu,  
serta perhatiannya terhadap anakmu, didikan, kepercayaan, dan pengorbananmu dalam  
berjuang, menyekolahkan anak-anakmu, dan buat kakandaku semua Hidaini, Amiruddin  
Laha, A. Md, Zainal Abidin, Basir, Dariani, Ilham, Taharuddin Laha, Suharni L, Amd.  
kom serta semua kemandakan-kemandakan saya yang telah memberikan saran, bantuan do'a,  
motivasi, perhatian, dan kasih sayangnya, sehingga Insya Allah saya bisa menjadi orang  
yang berguna Amin.

SABARAUDDIN  
Nim.30400108009

## MOTTO



يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا لِّلصَّابِرِيْنَ وَالصَّلٰةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu  
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.*

*(QS.Al-Baqarah:153).*

Dengan niat baik semata-mata karena Allah Swt. do’a dan usaha akan terwujud hanya saja butuh kesabaran untuk meraihnya, apakah itu akan dinikmati pada kehidupan sekarang atau kehidupan yang akan datang (reinkarnasi) karenanya tundukkan hati dan pikiran seraya berdo’a kepada sangkhalik:

*Ya Allah, janganlah Engkau menghukum kami ketika terlupa dan salah.*

*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*

*(QS.Al-Baqarah:286).*

Belajarlah sepanjang hidup tebarkan kedamaian antar sesama mahluk. Quadhrat manusia adalah rahmat bagi seluruh alam demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*“... dan titaklah (Allah) menjadikan yang sulit dalam agamamu”*

*(QS. Al-Hajj:78).*

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَنَثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ تَقْوٰمُ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

*(QS. Al-Hujraat:49).*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>LEMBARAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
E. Metode Penelitian .....	15
F. Garis Besar Isi Skripsi .....	21
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Budaya Lokal .....	23
B. Peran Agama Dalam Kehidupan Masyarakat .....	27

C. Kerukunan Antara Umat Beragama.....	32
D. Teori-Teori Yang Peneliti Gunakan.....	45

### **BAB III. SELAYANG PANDANG LOKASI PENELITIAN**

A. Letak Geografis.....	47
B. Struktur Sosial.....	49
C. Kondisi Pendidikan.....	51
D. Kondisi Keagamaan.....	52
E. Kondisi Mata Pencaharian.....	53

### **BAB IV . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Nilai-nilai Budaya Lokal Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.....	56
B. Kehidupan Beragama Masyarakat Islam Dengan Kristen Di Desa Borisanrrinding Kec. Mengkendek Kab.Tana Toraja.....	76
C. Suasana Kerukunan Dalam Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.....	79

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Table 1	Jumlah Sampel Masyarakat Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.....	20
Tabel 2	Jumlah sarana pendidikan Di Desa Borisanrinding Kecamatan Mengkendek.....	51
Tabel 3	keadaan jumlah penduduk di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek.....	54

## ABSTRAK

Nama Penulis : Sabaruddin

NIM :30400108009

Judul Skripsi : **Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja**

---

Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang membahas tentang sinergitas nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam membina kerukunan masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja dan masalah penelitian bagaimana bentuk-bentuk manifestasi sinergitas nilai-nilai budaya lokal dengan agama dalam kehidupan masyarakat di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja, suasana kerukunan dalam masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan sinergitas nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam membina kerukunan masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja. Dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sebagai hasil penelitian.

Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Budaya Lokal dan agama yang ada di Desa Borisanrinding memiliki sinergi sehingga memberikan pengaruh dalam membina kerukunan masyarakat Islam dan Kristen seperti budaya *Sikombong* (saling membantu dalam menggarap kebun atau sawah) dari kegiatan ini jelas membina kerukunan antara umat Kristen dengan Islam, agama Islam juga sangat mengajurkan saling tolong-menolong” *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2]*”, begitu pula dengan agama Kristen dengan prinsip cinta kasih maka mereka selalu mementingkan saling tolong-menolong “*”Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.”* (Ibrani 10:24-25)”.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi di tengah masyarakat yang plural dan majemuk, karena tentu saja akan berhadapan dengan beragam komunitas yang mempunyai perbedaan, mulai dari budaya sampai dengan agama. Maka sebuah keniscayaan bahwa suka atau tidak suka manusia harus berbaaur demi menciptakan dinamika kehidupan yang menjunjung tinggi kebersamaan.

Dalam kajian Antropologi memberikan suatu pemahaman tentang bagaimana agama memandang budaya atau sebaliknya, sehingga memberikan jalan untuk memudahkan penulis dalam mengsinergikan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di desa Borisanrindding. Para Antropolog pada umumnya menempatkan agama sebagai salah satu dari aspek-aspek kebudayaan karena dia merupakan norma dan prinsip yang ada dalam keyakinan, pemahaman, dan rasa masyarakat yang bersangkutan dengan yang gaib. Selain itu, para ahli budaya memandang dengan sudut pandang mereka dan berpendapat bahwa agama adalah *human made*.<sup>1</sup> Pandangan yang diajukan seperti ini menolak adanya yang gaib, Tuhan, dan wahyu dalam agama karena yang digunakan mereka adalah metode ilmiah yang rasional empirik sebagai tolak ukur untuk menentukan ada atau tidak adanya sesuatu. Sebaliknya para agamawan atau ahli teolog tidak mau mengakui

---

<sup>1</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).h.37

agama sebagai suatu kebudayaan, karena agama diturunkan Tuhan kepada manusia sebagai petunjuk bagi mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Persoalan yang muncul dari kedua pendapat yang berbeda tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah agama merupakan hasil suatu kebudayaan yang diciptakan manusia atau sebaliknya? Hilman Hadikusuma mengungkapkan dalam bukunya *Antropologi Agama*, dalam kajian antropologi ada istilah agama, agama budaya dan kebudayaan agama. Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia. Sedangkan kebudayaan agama yaitu hasil kreasi manusia.<sup>2</sup> Apabila melihat definisi tentang kebudayaan, agama (wahyu) sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Akan tetapi, ajaran agama bukan semuanya yang merupakan wahyu Tuhan. Banyak pula yang merupakan penafsiran dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga merupakan suatu kebudayaan. Selain itu, ada pula agama yang merupakan hasil kebudayaan manusia, yaitu yang hanya berasal dari tradisi turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan dan dimana turunnya.

Sebagai agama wahyu, Islam memposisikan budaya atau kebudayaan sebagai salah satu apek yang dihasilkan oleh manusia dan agama bukan termasuk kedalam aspek tersebut. Islam yang termasuk kedalam agama-agama samawi atau agama Ibrahim selain Yahudi dan Nasrani memiliki sejumlah tradisi yang sama namun perbedaan-perbedaan mendasar dalam inti ajarannya. Ketiganya telah

---

<sup>2</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993) h. 15-23



memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kebudayaan manusia di berbagai belahan dunia. Kebudayaan yang ada dalam agama samawi bukanlah sembarang kebudayaan, tetapi kebudayaan yang dikembangkan dari ajaran yang datang dari Tuhan. Contoh dalam agama Islam, ayat tentang wajib shalat bukanlah kebudayaan, tetapi shalat yang dilaksanakan oleh umat Islam adalah kebudayaan Islam. Ajaran agama ada yang merupakan budaya, yaitu yang dipahami dan diijtihadkan oleh pemuka agama atau para ulama, dan ada yang bukan budaya, yaitu yang langsung diungkapkan dari ayat-ayat Tuhan.<sup>3</sup>

Agama yang merupakan petunjuk dan wahyu dari Tuhan, bukanlah hasil dari suatu kebudayaan tertentu. Sebaliknya, kebudayaan yang merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Meskipun pendapat tersebut sangat bertentangan dengan para ahli antropolog yang menafikan adanya wahyu, Tuhan atau wujud lain diluar manusia dan masyarakat, serta mengatakan agama atau sistem kepercayaan sebagai salah satu aspek dalam kebudayaan. Sebagai masyarakat muslim dan Kristen di desa Borisarrinding yang meyakini adanya yang gaib mengimani ajaran dan apa-apa yang datang dari Allah SWT melalui nabi dan rasulNya, yang mana dari ajaran serta norma-norma tentang etika dan kehidupan menjadikan Islam dan Kristen sebagai suatu kebudayaan. Melaksanakan ajaran agama atau beragama adalah berbudaya agama. Dari pemahaman ini juga tentunya agama Kristen dan Islam di desa

---

<sup>3</sup> Bustanuddin Agus, *op.cit.* Hlm. 38

Borisanrinding akan selalu menjalin keharmonisan untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka.

Budaya lokal yang ada di Desa Borisanrinding sangat banyak mulai dari perayaan kelahiran, panen, perkawinan, kematian dan lain-lain. Namun hanya sebagian saja yang bersinergi dengan nilai-nilai agama yang ada di desa Borisanrinding utamanya bagi nilai agama Islam. seperti halnya dengan budaya Rambu Solo' yaitu upacara kematian yang ada di Desa Borisanrinding itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Budaya di Desa Borisanrinding yang bersinergi dengan nilai-nilai agama Islam dan Kristen ada dua yaitu budaya Ma'papolepadang dan falsafah dari budaya rumah adat tongkonan yang merupakan hasil budaya masyarakat di Desa Borisanrinding Kec.Mengkendek Kab. Tana Toraja, sehingga menjadi wadah kerukunan bagi masyarakat Islam dengan Kristen yang ada di Desa Borisanrinding.

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila persoalan ini di abaikan maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka kita sudah menjaga nama baik bangsa kita dan orang-orang disekitar kita. Sebagai masyarakat muslim, ia harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya penganut non-muslim harus menjaga sikap dengan kita. Maka patut disayangkan jika ada diantara penganut agama yang fanatik buta dalam agamanya, bahkan sampai berasumsi bahwa mengucapkan

selamat atau salam kepada pemeluk agama lain, merupakan penghianatan kepada akidah.

Pemahaman agama sebagai komunitas orang beriman mendapat tantangan ketika melihat fenomena sosial yang dilatar-belakangi oleh gerakan atas nama agama. Agama yang pada dasarnya mengajarkan dan menyuarakan cinta kasih disalahgunakan. Oknum kelompok agama tertentu justru mencemari nilai-nilai agama yang murni dengan tindakan-tindakan anarkis. Orang dengan mudah menghancurkan yang lain hanya karena berbeda dalam hal mengungkapkan iman. Atau keyakinan orang lain hanya dianggap menjadi pengganggu dan melecehkan agama yang dianutnya. Bahkan sungguh ironis, bahwa tindakan destruktif itu dianggap sebagai usaha untuk melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah.

Pertentangan dan konflik antar-agama juga terjadi karena lemahnya pemahaman para penganutnya. Kedewasaan para pemeluk agama dalam memahami adanya perbedaan masih dipertanyakan. Akibatnya, muncul dan berkembang sikap mudah curiga, sensitif, dan intoleransi. Selain itu, masyarakat pun kurang mampu untuk terbuka terhadap kritik atau memberi kritik atas yang lain secara dewasa, sehingga kritikan tidak lebih hanya sebagai usaha untuk menjatuhkan. Relasi antar-umat beragama semakin sulit diwujudkan. Kita ambil contoh konflik yang terjadi, seperti Konflik Poso I (25 – 29 Desember 1998) terjadi karena adanya tindak kriminal seseorang yang beragama Kristen yang menganiaya pemuda muslim. Tapi lama-kelamaan konflik tersebut berlanjut meluas karena ada faktor agama dalam konflik. Akibat dari konflik ini, banyak orang yang tidak bersalah harus kehilangan nyawanya. Selain itu, banyak pula orang yang tidak mengetahui akar permasalahan konflik

tersebut mengalami penderitaan baik fisik maupun psikotraumatik tersebut.<sup>4</sup> Akan tetapi daerah yang sadar akan pentingnya kerukunan dan kebersamaan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan tidak mudah terpengaruh jika ada kejadian yang melibatkan kelompok, sebagaimana yang terdapat di desa Borisarinding terjadi pengrusakan dua rumah kebun orang Kristen, akan tetapi persoalan ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa ada konflik yang berkelanjutan.

Agar kerukunan hidup antar umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, Hugh Goddard seorang Kristiani Inggris, yang ahli teologi Islam mengingatkan, demi kerukunan antar umat beragama, harus di hindari penggunaan “standar ganda”(double standards). Orang-orang Islam maupun Kristiani misalnya, selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya: biasanya standar yang di tunjukkan bersifat ideal dan normative. Sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realistis dan historis. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Ada tidaknya keselamatan dalam agama lain, seringkali di tentukan oleh pandangan mengenai standar ganda itu. Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia.<sup>5</sup> Standar ganda inilah yang harus kita hindari sebagai umat beragama agar kerukunan itu selalu tercipta. Karena hanya kerukunanlah yang kita inginkan sebagai umat beragama dan yang menentukan tentang kebenaran agama itu bukan dari manusia melainkan dari Tuhan.

---

<sup>4</sup> Konflikposo. *Konflik-Poso*. 2009. [blogspot.com](http://blogspot.com)

<sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya 2009) h. 175

Selain itu perlu diketahui bahwa manusia pertama diciptakan Allah adalah nabi Adam As. Sebagai *abu basyar* dengan Siti Hawa sebagai *ummu al-basyar*. Kemudian keturunan nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*ummatun wahidah*), (Q.S. Al-baqarah/ 2:212). Subtansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dan berbeda dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk memenuhi kehidupan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktifitas serta berbagai macam hubungan antara sesamanya. Kebersamaan merupakan sarana atau ruang gerak bagi manusia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya. Tanpa kebersamaan manusia tidak mampu hidup sendiri. Ketergantungan inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, oleh Aristoteles disebutnya sebagai *Zoon politicon*.<sup>6</sup> Kesatuan wujud inilah dalam ajaran Islam dijelaskan Tuhan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan.

*” Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolongan supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang betaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.” (Q.S Al-Hujarat:13).*<sup>7</sup>

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama disebutkan: Ayat 1, Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Ayat 2, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

---

<sup>6</sup> Agil Husin Al-Munawwar Said, *Fikih Hubungan Antar Agama* (cet.III: Jakarta; PT Ciputat Prees. 2005) h.1

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002) h 518

masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu<sup>8</sup>. Jadi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus saling hormat-menghormati dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup beragama di Indonesia.<sup>9</sup> Dalam kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup beragama disebutkan bahwa dengan sila ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, didalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Sebagai seorang muslim harus menjaga sikap terhadap sesama maupun kepada penganut agama lain, karena selain bagian dari falsafah Pancasila yang saling mengutamakan kebebasan dalam beragama juga tergambar dalam ajaran agama Islam

اَلْاِكْرَهَ فِي الْاِلْدِيْنِ ۝

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (cet.I: Jakarta; Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007) h.9

<sup>9</sup> Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Semarang: Toha Putera 1994) h. 229

<sup>10</sup> Ibid, h. 10

Artinya:

*“tidak ada paksaan dalam memasuki agama”*. (QS. Al Baqarah : 256)<sup>11</sup>

Masyarakat di Toraja dimana penganutnya beragam, memiliki keunikan tersendiri. Para penganutnya hidup rukun dan saling hormat-menghormati, dia menjadikan perbedaan itu sebagai sebuah anugerah. Jarang sekali terjadi konflik besar antar umat tersebut, mereka masing-masing menjalankan ibadah menurut keyakinannya masing-masing. Dalam Al qur'an surat Al-kafirun ayat 6

6: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

*” bagimu agama kamu dan bagiku agama aku”*<sup>12</sup>

Sedangkan dalam Alkitab menyatakan” Dan akhirnya, hendaklah kamu seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci-maki, tetapi sebaliknya hendaklah kamu memberkati, karena untuk kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat.<sup>13</sup> Misi agama Islam maupun Kristen adalah mengajarkan tentang kebebasan beragama, tentang cinta kasih agama, cinta damai dan itulah yang diaplikasikan oleh para penganutnya sehingga terjadi kerukunan antar penganut beragama.

---

<sup>11</sup>. Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008) h.43

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*. Vol 15 Lentera Hati, Jakarta: 2002 h.677

<sup>13</sup>. Alkitab. *Petrus yang pertama*, ayat 8-9. H. 326

Ajaran Kristen ( Katolik/Protestan ) mengajarkan agar umatnya hidup rukun dan damai dengan orang-orang yang bukan pemeluk agamanya landasan ini banyak ditemukan dalam naskah kitab Injil surat Roma 15;5 yang berbunyi:

“Semoga Allah adalah sumber ketekunan dan penghibur mengaruniakan keturunan kepada kamu sesuai kehendak Yesus Kristus. Ajaran Kristen selain mengajarkan bahwa diantara sesama manusia saling hidup rukun, juga mengajarkan agar saling mengasihi dan menyayangi dengan sesamanya”

Hal ini juga tertera didalam Al-kitab, Matius 22:37-39 yang berbunyi:

“Kasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu seperti mengasihi dirimu sendiri. Pada kedua hukum itulah tergantung hukum taurat dan kitab para nabi”<sup>14</sup>

Dari sinilah saya mengambil inisiatif untuk mencoba meneliti tentang sinergitas nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam membangun kerukunan, karena terkadang dalam setiap daerah tertentu jarang sekali kita temukan kerukunan itu. Karena manusia di cipta sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak<sup>15</sup>. Jadi dalam situasi yang plural harus saling hidup rukun. Misalnya di desa Borisarrinding Kec. Mengkendek Kab. Toraja yang di dalamnya terdapat penganut agama Islam di tengah-tengah masyarakat Kristen. Apakah akan terjadi kerukunan dalam komunitas tersebut, sikap yang akan di perlihatkan akan berbeda terhadap

---

<sup>14</sup> Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *Alkitab* (cet.xx. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: 2010 ).h. 22

<sup>15</sup> Murthada Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya* (Cet 1 Muthahhari Paperbacks. Bandung: 2001). h. 26



sesamanya yang mayoritas di banding dengan komunitas yang minoritas tersebut. Adanya perbedaan pemahaman nilai-nilai agama dalam penganut agama Islam dengan penganut agama Kristen didalam masyarakat di desa Borisarrinding, Maka perlu adanya pembinaan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya antar penganut sehingga akan tercipta kerukunan hidup umat beragama dan terwujud sikap saling menghargai, hormat-menghormati, dan saling tolong-menolong bagi para penganut agama. Kerukunan masyarakat Kristen-Islam di desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Toraja tentunya tidak terjadi secara otomatis. Guna memeahami hal ini dipandang perlu untuk menelusuri dimensi tradisionalnya sebagai suatu sub suku Toraja yang mencakup nilai-nilai budayanya yang sangat kompleks. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Dengan Kristen di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam masalah ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah dan akan dibahas selanjutnya. Yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk manifestasi sinergitas nilai-nilai budaya lokal dengan agama dalam kehidupan masyarakat di desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Muslim dan Kristen terhadap kegiatan masyarakat yang merefleksikan sinergitas budaya lokal dan agama sebagai

instrument penghambat hubungan sosial di desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja?

### C. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam menginterpretasikan judul sinergitas nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam membina kerukunan masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja, maka terlebih dahulu penulis mendefinisikan kata-kata dari judul yang dianggap penting dan merupakan variable dari penelitian ini.

1. Sinergi mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar<sup>16</sup>, namun dalam kamus ilmiah populer sinergi ialah mitra, bekerja sama; bekerja dua badan besar<sup>17</sup>. Budaya lokal adalah mengandung batasan daerah (*cultural boundaries*), juga budaya lokal merupakan adat-istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang (maju), atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah yang terdapat di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Viklun, Andreas. *Kata Sinergi*. Sibosnetwork, 2007. Wordprees. Com

<sup>17</sup> Burhani – lawrens hasbi, *Kamus ilmiah populer*, jombang: lintas media. h 618

<sup>18</sup> Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 2000, h. 98

2. Kerukunan adalah sikap kesediaan menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain yang ada di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Toraja
3. Agama menurut saya ialah segala sesuatu yang mengontrol segala aktifitas manusia baik itu hubungan antara sesama manusia, makhluk, alam semesta dan Tuhan.
4. Islam adalah suatu keyakinan masyarakat yang mempercayai bahwa Allah adalah penciptanya dan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW.
5. Kristen adalah suatu keyakinan terhadap Yesus bahwa dia adalah Tuhan yang membawa keselamatan yang terdapat di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja
6. Arti masyarakat menurut para ahli, Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia.
  - a. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
  - b. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
  - c. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
  - d. Adapun menurut saya masyarakat ialah suatu perkumpulan banyak orang yang saling membutuhkan dalam berorganisasi demi mendapatkan tujuan bersama.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya sinergi nilai-nilai budaya lokal dengan agama Islam dan Kristen di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui sinergitas nilai-nilai budaya lokal dan agama dapat membina kerukunan antar umat Islam dengan masyarakat Kristen di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.

Sedangkan kegunaan penelitian dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

### **b. Kegunaan penelitian**

1. Untuk melatih penulis dalam melakukan penelitian lapangan serta dapat menumbuhkan semangat dan wawasan keilmuan bagi penulis.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal dan agama Islam dan Kristen yang bersinergi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya terhadap Sosiologi Agama yang mengkaji Fenomena Sosial keagamaan dan interaksi antar umat beragama dalam masyarakat.

4. Sebagai bahan bacaan dan literature tambahan bagi Mahasiswa dan masyarakat luas pada umumnya.
5. Diharapkan karya ilmiah ini dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademisi, intelektual para mahasiswa.
6. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program strata satu (S1 Jurusan Perbandingan Agama/Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar).

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas Realitas keagamaan masyarakat Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, factual, akurat dan spesifik. **Penelitian deskriptif** dan **kualitatif** lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

## 2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji Realitas Keagamaan Masyarakat Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek :

- a. *Pendekatan Religius*, yaitu pendekatan agama yang menggunakan beberapa teks-teks keagamaan, khususnya berupa al-Qur'an dan Hadits.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa istilah religi mengandung arti kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan dalam alam semesta, dalam mencari nilai dan makna dari sesuatu yang berbeda sama sekali dari apa yang didikenal dan dialami manusia. Kekuatan itu dianggap suci dan dikagumi karena luar biasa. manusia percaya bahwa yang kudus itu ada dan diluar kemampuan dan kekuasaanya. Oleh karenanya manusia berusaha menghormarmatinya, meminta perlindungan kepadanya dan menjaga keseimbangan dengan berbagai cara upacara.

Dalam pengertian yang lain istilah religi merupakan dan perilaku kebiasaan yang teadisional berdasarkan tuntutan kitab-kitab suci yang merupakan himpunan peraturan keagamaan yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia guna meningkaakan mutu kerohanisannya mencapai kesemputnaan. Dengan demikian baik istilah agama ataupun religi yang dimaksu ialah menunjukkan adanua hungan antara manusia dengankekuasaan ghaib diluar kekuasaan manusia, berdasaekan keyakinan dan kepercayaan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan

masing-masing, baik bagi masyarakat yang masih sederhana budayanya maupun masyarakat yang sudah maju budayanya.

- b. *Pendekatan Sosiologis*, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan situasi dan keadaan masyarakat.

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena focus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Peraanggapan dasar perspektif sosiologi adalah *concern*-nya pada stuktur social, kontruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.<sup>19</sup>

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami Agama. Hal ini dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat. Apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam agam Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya bisa jadi penjaga di mesir, dan mengapa dalam tugasnya Nabi Musa harus dibantu oleh Nabi Harun, serta masih banyak lagi contoh yang lainnya. Beberapa peristiwa tersebut baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Di sinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.

---

<sup>19</sup> Peter Berger, *The Social Reality of Riligion*. (Hamondsworth: Penguin, 1993, ch. 1).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat Desa borisanrinding. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan di peroleh nantinya. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi ini di lakukan untuk mengamati bagaimana Realitas Keagamaan Masyarakat Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja
- b. Wawancara (interview) yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab kepada informan dari masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, pemerintah setempat dan para masyarakat setempat di Desa borisanrinding untuk menggali informasi yang lebih mendalam, yang berhubungan dengan Realitas Keagamaan Masyarakat Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja

### 4. Jenis dan Sumber Data.

- a. Data Primer yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan.



## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh unsur masyarakat yang dianggap mempunyai kaitan dengan obyek penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan menjadi penelitian. Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan populasi adalah Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja dengan Jumlah warga 2661 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari seluruh individu yang dijadikan objek penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa sampel adalah bagian yang diambil dari populasi melalui cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap dapat mewakili populasi.

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *Stratifikasi random sampling* digunakan untuk masyarakat yang berjumlah 2661 populasi, tetapi mengingat jumlah populasi yang besar di atas, maka dapat diperkecil menurut Suharsimi Arikunto:

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Maka peneliti mengambil 10%, berarti  $2661 \times 10:100 = 266$ . Selanjutnya telah ditetapkan sampel masyarakat **266** orang. Maka, dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling* yang diuraikan pada table berikut:

**Tabel 1: Jumlah Sampel Masyarakat Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja**

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1	Petani	169	62%
2	Nelayan	-	-
3	PNS	30	12%
4	Generasi Muda	26	10%
5	Tokoh Agama	19	7%
6	Buruh Bangunan	21	9%
	Jumlah	266	100%

#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data: Data yang di peroleh di lapangan langsung di rinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data: Data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data,

yakni menyajikan data dalam bentuk tabel. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tepaku pada sekelompok data saja.

- c. Pengambilan kesimpulan data verifikasi: Adapun data yang didapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

## **F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggambarkan sekilas tentang komposisi Bab antara lain:

Pada Bab I penulis memulai dengan pembahasan mengenai latar belakang masalah dari suatu permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya rumusan masalah dan dilanjutkan dengan definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan diakhiri dengan komposisi bab atau garis-garis besar isi skripsi.

Pada Bab II menjelaskan tentang tinjauan pustaka menyangkut variabel-variabel skripsi yang membahas tentang sinergitas nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam membina kerukunan masyarakat yang ada di Kab. Tana Toraja.

Pada Bab III Memuat profil objek yang akan diteliti, dimana dalam hal ini yang akan menjadi lokasi penelitian yakni Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja

Pada Bab IV Membahas tentang hasil penelitian yang memberikan gambaran mengenai pandangan masyarakat Muslim dan Kristen terhadap kegiatan masyarakat yang merefleksikan sinergitas budaya lokal dan agama sebagai

instrument penghambat hubungan sosial. Membahas bentuk-bentuk manifestasi sinergitas nilai-nilai budaya lokal dengan agama dalam kehidupan masyarakat di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.

Pada Bab V adalah penutup, merupakan kesimpulan dari segenap uraian yang telah di kemukakan pada Bab sebelumnya, kemudian di kemukakan pula saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus kelengkapan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Budaya Lokal**

Tana Toraja adalah daerah tujuan wisata di Sulawesi Selatan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor pendukung seperti keadaan alamnya yang indah dan budaya orang toraja yang bersumber dari kepercayaan Aluk Todolo dan meliputi tiga Budaya Lokal, antara lain:

- a. Adat istiadat wilayah Tallu Lembangna yakni: Makale, Sanggalla, Mengkendek.
- b. Adat istiadat Padang Dima'dikai Tallu Simbungna, yang berada di Kabupaten Toraja Utara, tepatnya di Simbuang.
- c. Adat istiadat Tallu Limpunna yakni Sa'dan, Baruppu, Seko' Dan Sapan.

Sebelum penulis mengemukakan budaya lokal orang orang toraja, terlebih dahulu dikemukakan definisinya sebagai berikut:

Menurut Drs. Sidi Gazalba, dalam bukunya *Antropologi Budaya* bahwa: adat berasal dari kata adat (Arab) yang berarti kebiasaan, lembaga, rasa, peraturan, hukum, tabiat. Yang dimaksud adat istiadat suatu masyarakat ialah perbuatan sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma-norma, aturan-aturan, kaedah, pandangan.<sup>1</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantapra Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman

---

<sup>1</sup> Gasalba Sidi, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Agus Salim, 1969. H 36

dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Penjelasan lain misalnya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Edward B. Taylor Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>2</sup>S.Susanto Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Social*. \_\_\_\_\_: Binacipta. 1983 h 122-123

Bounded et.al Kebudayaan adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang di harapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, intitusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu.<sup>3</sup> Jadi Budaya Lokal ialah Budaya Lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang berlaku secara lokal/kedaerahan. Adapun menurut para ahli dalam penjelasannya:

Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan' dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.<sup>4</sup>

Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk), dikemukakan oleh antropolog terkemuka di Indonesia yang beretnis Sunda, Judistira K. Garna.

Menurut Judistira, Kebudayaan Lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Lebih lanjut, mengenai Budaya Lokal dan Budaya Nasional, Judistira mengatakan bahwa dalam pembentukannya,

---

<sup>3</sup> Afifah Laelatul, *manusia dan kebudayaan*. 2011. blogspot.com

<sup>4</sup> Ibid, blogspot. com

kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap Budaya Lokal untuk mengisinya.<sup>5</sup>

Dengan demikian kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, non-formal; dengan berusaha mengembangkannya dan mempertahankannya dari infiltrasi kebudayaan asing; dengan mendokumentasiakannya dalam buku, foto-foto, museum, rekaman, dan lainnya; atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan berorganisasi.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas, dapat di mengerti bahwa pada mulanya kebudayaan orang Toraja adalah manifestasi dari pada cara berpikir dan cara merasa manusia pertama di tana toraja kemudian perkembangannya di tiru oleh orang-orang selanjutnya sehingga merupakan kebiasaan yang pada akhirnya generasi yang datang kemudian mengatakan sebagai adat istiadat dan budaya toraja.

---

<sup>5</sup> budayalokal2. *Pengertian-Budaya-Lokal*, 2011. Blogspot.Com

<sup>6</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2006. h.35



## B. Peran Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Untuk mengetahui peranan agama dalam kehidupan manusia, maka kita wajib pertama kali untuk mengetahui asal usul agama? Agama menurut beberapa tokoh bermula dari:

R.R Marett, dalam bukunya *The Threshold of religion* mengatakan bahwa agama dan sikap religi dari manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa hidup manusia. Kejadian luar biasa ini terdapat di lingkungan sekeliling. Marett mengkritik pendapat Edward B.Taylor yang mengatakan bahwa timbulnya agama karena adanya kesadaran pada manusia terhadap adanya jiwa. Menurut Marett Kesadaran seperti itu terlalu rumit dan terlalu kompleks bagi ukuran pikiran manusia yang baru saja ada pada kehidupan di muka bumi ini. Dan ia mengajukan teori baru katanya bahwa pangkal dari segi segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala dan peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekeliling disebut *Supernatural*.<sup>7</sup>

Satu teori yang mengatakan bahwa agama yang permulaan itu disebabkan adanya suatu getaran atau suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori ini diperkenalkan oleh seorang sarjana perancis, Emille Durkheim yang diuraikan dalam bukunya *Les Fornes Elementaries de lavia Religiuse*

---

<sup>7</sup> Logsit, 25

diterjemahkan dalam bahasa inggris *The Elementary Forms of The Religious life*.

Durkheim kemudian mengemukakan teori dasar-dasar agama sebagai berikut:

1. Suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan bergerak di dalam alam, melainkan karena sesuatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang timbul di alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh sentimen kemasyarakatan.
2. Sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu adalah berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa berbakti, rasa cinta terhadap masyarakat itu sendiri yang merupakan lingkungan alam dunia tempat ia hidup.
3. Sentimen kemasyarkatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan yang merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya.
4. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu objek turunan.
5. Objek keramat merupakan lambang masyarakat dengan benda atau binatang yang dikeramatkan, objek keramat disebut juga totem. Totem adalah mengkongkritkan prinsip totem di belakangnya, prinsip totem adalah suatu kelompok tertentu di dalam masyarakat berupa clan atau lainnya.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan dalam menentukan bentuk lahir dari suatu agama, yaitu: objek kramat (sakral), tidak keramat (profan), dan totem.

Andrew Lang dari inggris mengatakan bahwa kelakuan religius manusia manusia terjadi karena mendapat wahyu atau semacam firman dari Tuhan melalaui seorang manusia pilihan

Agama dan religi ialah suatu tata kepercayaan atas adanya yang Agung di luar manusia, dan suatu tata penyembahan kepada yang Agung tersebut, serta suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang Agung, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam yang lain, sesuai dengan tata kepercayaan dan tata penyembahan tersebut.

Max Weber mengungkap tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah tuhan, walaupun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dapat dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, ruh, Tuhan, atau kekuatan gaib lainnya. Wujud supernatural pertama dalam kehidupan beragama adalah kepercayaan kepada adanya Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Tuhan dipercayai sebagai yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Menghendaki, Maha Adil, Maha Pengasih. Sebagai yang Maha Adil, kalau seseorang taat, dekat kepada-Nya, mengikhlaskan pekerjaan kepadanya, dia akan menolong dan mengasihi pula orang tersebut. Akan tetapi, kalau seseorang atau suatu masyarakat ingkar kepada-Nya, dia juga menurunkan adzab-Nya berupa wabah penyakit, bencana alam, kesempitan hidup, dan lainnya.<sup>8</sup>

Emile Durkheim sebagai sosioalogi besar telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambing-lambang masyarakat, kesakralan bersumber

---

<sup>8</sup> Ibid, h 62-63

pada kekuatan yang di nyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya dan fungsi adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.<sup>9</sup>

Dalam komunitas yang kompleks dan majemuk, Islam selalu menganjurkan kepada kita untuk selalu tasamuh (toleransi) antara sesama umat beragama. Meskipun berbeda keyakinan, kita harus bisa minciptakan suasana dinamis, dan penuh dengan keakraban. Sikap anarkis dan mengklaim kebenaran mutlak dalam Islam tidak dibenarkan. Kehidupan yang beragam harus disikapi dengan sikap yang ramah dan familial.<sup>10</sup>

Sikap seseorang muslim maupun non-muslim akan tercipta kerukunan apabila mereka benar-benar paham tentang agamanya, karena semua agama adalah sebuah aturan yang mengajarkan tentang kebaikan, setiap manusia yang beragama memiliki rasa yang saling ingin mengetahui, satu sama lain, baik dari adat istiadat, bahasa, dan agamanya. Alasan pokok yang mendasari untuk memahami agama lain adalah untuk mendorong pengetahuan dan pemahaman terhadap agama lain, berdasarkan asumsi bahwa prasangka buruk akan teratasi jika masing-masing pihak mau saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, sungguh diharapkan bahwa pengenalan terhadap orang lain itu akan menghasilkan pemahaman yang positif serta hubungan yang baik antar-umat beragama. Ini selaras dengan apa yang selalu disebut oleh Hans Küng, sebagai perubahan kesadaran global yang vital bagi kelangsungan hidup sesama manusia: Tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa

---

<sup>9</sup> Betty R.Scharf, *sosiologi agama* edisi kedua (Jakarta: Prenada media. Cet1. 2004) h 73.

<sup>10</sup> Musyaffa' Mu'thi, Fadlolan, *Agama Islam Mudah*, Sayuqi Press, Semarang 2007. h.230

perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama, tidak ada dialog antaragama tanpa penyelaman terhadap pondasi-pondasi agama.

Pemahaman terhadap agama lain melalui dialog akan membuat kita dapat melihat melalui kacamata budaya lain. Salah satu alasan utama memahami agama adalah untuk mendorong pengetahuan dan pemahaman antaragama dan budaya, dengan asumsi bahwa prasangka buruk akan teratasi jika masing-masing pihak saling mengenal satu sama lain. Dari pemahaman ini, ada suatu harapan bahwa pengenalan terhadap orang lain akan menghasilkan pemahaman sehingga terdapat hubungan yang lebih baik antarpemeluk agama<sup>11</sup>

Agama-agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap. Norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang supranatural.<sup>12</sup>

Jadi setiap tempat yang ditempati oleh penganut agama harus selalu rukun, menjaga sikap dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Di Indonesia terdapat banyak tempat yang penganutnya beragama, Islam dan Kristen. Namun sering terjadi konflik antar penganut, karena adanya perbedaan yang membuatnya bersaing, padahal sebuah perbedaan adalah sebuah keindahan yang diberikan Tuhan.

---

<sup>11</sup> Andry-Kurniawan Hubertus, *Riwayat-Intelektual-Hans-Kung For Dialog Hans-Kung*, 2012. Scribd.com

<sup>12</sup> Narman, *Sikap dan Perilaku keagamaan Siswa Muslim dan Kristen*, Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, IAIN. 2003 h. 23

### **C. Kerukunan Antar Umat Beragama**

Bangsa Indonesia di takdirkan sebagai sebuah bangsa dengan corak masyarakat yang plural (pluralistic society). Pluralitas masyarakat Indonesia ditandai dengan ciri yang bersifat horizontal dan vertikal. Ciri horizontal terlihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan social yang berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Ciri vertikal adalah gambaran lain struktur masyarakat Indonesia yang berbentuk perbedaan-perbedaan lapisan social antara lapisan bawah dan lapisan atas. Pelapisan sosial yang amat jelas terlihat pada sejumlah orang yang berdasarkan kemampuan dan penguasaan yang bersifat ekonomis, politis, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Jika kita mau kembali membuka lembar sejarah penyebaran Islam di Indonesia, maka kita akan menyaksikan betapa para penyebar Islam menjalin hubungan yang rukun dengan tradisi kultural masyarakat saat itu dengan memperlihatkan kesatuan ajaran serta perilaku-perilaku yang meneduhkan. Islam yang ditawarkan oleh Wali Songo misalnya, selalu diperlihatkan kepada masyarakat melalui dialog, forum pengajian, pagelaran seni dan sastra, yang sepi

dari konfrontasi dan unsur pemaksaan dan kenyataannya hanya Islam seperti inilah yang diterima oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam tinjauan sosiologi agama, ada terdapat dua bentuk agama, yaitu agama dalam pengertian subjektif (subjektif defeniton) dan agama dalam pengertian fungsional (fungsional definition). Pada bentuknya yang pertama agama di pahami sebagai usaha bentuk menegakkan apa yang di kehendaki oleh agama itu sendiri (try to estabilish what religion is), sementara bentuk kedua agama sering di pakai dalam pengerian apa yang tampil dari pelaksanaan keagamaan (describe what religion does)

Agama di pandang sebagai satu institusi yang lain yang pengembangan tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik dlam hidup lokal, regional, nasional, maupun mondial. Maka dalam tinjqauannya yang di pentingkan ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat sehingga berkat dan eksistensi dan funsi agama (agama- agama) cita-cita masyarakatakan keadilan dan kedamaian dan akan kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terwujud.<sup>14</sup>

#### a. Landasan Kerukunan Antar Ummat Beragama Perspektif Islam

Kerukunan antar ummat beragama sangat penting dan dangat di butuhkan oleh bangsa yang majemuk dalam hal agama. Jika toleransi dalam beragama tidak di tegakkan, bangsa atau Negara tersebut aqkan menghadapi berbagai konflik antar pemeluk masing-masing agama dan dapat menyebabkan disintegrasi nasional. Untuk member perhatian khusus kepada

---

<sup>13</sup> Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, 2006. h 667

<sup>14</sup> Hendro Puspito, *sosiologi agama* (yogyakarta: kanistus, cet.9, 1993)h 29-30

masalah kerukunan antar umat beragama harus di upayakan pemahaman yang benar dan tidak di temukan cara menciptakan kerukunan tersebut.

Perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama dan konsekuensinya, antar umat berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan Islam agama-agama lain. Perspektif Islam tersebut seperti akan kita lihat tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka perspektif Islam itu sendiri, tetapi juga berpijak dari perspektif Islam mengenai pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang di anut oleh umat manusia, Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis.

Hidup bersama secara damai dan universal sebagai aturan dasar di dalam hubungan antar muslim dan muslim terdapat di dalam al-qur'an (QS. Al-mumtahana (60), 8-9

Ayat 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Ayat 9

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا بِإِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَقَوْلُكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan:

8“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan



*tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”*

9. *“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”<sup>15</sup>*

Dua ayat tersebut mengharuskan muslim bersikap kepada orang lain dengan penuh damai sebagai sesama makhluk yang hidup di dunia berdasarkan kesetaraan dan kebaikan utama.

Sesuai dengan etika dalam islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan perbuatan serta perkataan Nabi Muhammad SAW, Ada etika terhadap Allah, etika terhadap Rasul, etika antar sesama ummat manusia, dan etika terhadap Lingkungan. Dalam etika terhadap sesama manusia, Al-Qur'an (Qs. Ali Imran (3):134) menganjurkan untuk senantiasa menjaga keselamatan sesama manusia, tidak boleh saling bertikai apalagi sampai membunuh. Diantara sesama manusia harus saling mengasihi, menghargai dan bersilaturahmi.

Setiap umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir. Islam juga mengakui nabi-nabi sebelum Muhammad SAW serta agama-agama yang diturunkan melalui nabi-nabi itu. Keberagaman agama dengan demikian merupakan keadaan yang hadir disaat kehadiran Islam itu sendiri. Karena itu di dalam Islam, adanya keberagaman agama dan golongan telah jelas dan tegas diatur bahkan didalam Al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*.h 551

Allah Swt. Berfirman dalam surah Ar-rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ يَخْلُقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَخُلَافٌ لِّسَبِّكُمْ وَلَوْ أَنَّكُمْ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*

Ayat ini, apabila dapat dipahami dengan baik sudah tentu akan melahirkan sikap untuk saling harga-menghargai baik berdasar perbedaan agama warna kulit, bangsa dan suku bangsa maupun perbedaan bahasa. Namun perilaku seperti itu suda tentu memerlukan proses panjang, ketika pemahaman seperti itu menyatu menjadi perilaku manusia dalam wujud budi pekerti yang luhur. Dalam kaitan ini, nabi Muhammad SAW juga sangat menghargai umatnya yang berbudi pekerti luhur seperti itu.

Sebagaimana yang diriwayatkan Attirmidzi-Jabir r.a Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Sesungguhnya orang yang sangat saya kasih dan yang terdekat padaku adalah yang terbaik budi pekertinya. Dan orang yang sangat saya benci dan terjauhi dari padaku pada hari kiamat yaitu orang yang banyak bicara, sombongdalam pmbicaraannya dan berlaga menunjukkan kepandaiannya”*

Membentuk budi pekerti yang luhur, yang menjadi tugas Nabi Muhammad SAW, diutus dimuka bumi suda tentu akan bermanfaat bagi seluruh manusia.

Dan tidaklah kami mengutus engkau wahai Muhammad SAW melaikan untuk seluruh umat manusia, membawa berita gembira dan peringatan (Al-Qur'an surah Saba ayat 38).

Petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan budi pekerti yang luhur, sebenarnya sangat rinci, termasuk hubungan antar manusia yang paling mendasar, yaitu untuk menegakkan tali bersilaturahmi dan bahkan bertetangga.

Hadis Nabi Muhammad SAW mengatakan:

Hai segenap manusia sebarkanlah salam, sedekahkanlah makanan dan sumbangkanlah tali persaudaraan (silaturahmi) serta shalatlah di kala manusia tidur di kegelapan malam, niscaya kamu masuk surge dengan penuh kesejahteraan (HR.Attirmidzi).

Akulah "Arrahman". Dari ini terambil kata rahim "rahim, rahmi, kerabat". Barang siapa menyambungny (bersilaturahmi) aku akan sambung dia, barang siapa yang memutuskannya aku akan putus (hubunganku) dengan dia. Dan barang siapa menegakkannya (tali kerabat) akan aku tegakkanlah dia. Sesungguhnya rahmatku telah mendahului murkahku (R. Ahmad Al bukhari, Abu Daud, Attirmidzi, ibnu Hibban, Al hakim dan Al baihaqi).

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya serta barang siapa beriman kepada

Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam (H.R Bukhari Muslim).

Semua hadits Nabi Muhammad SAW itu juga sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an, An-Nisa ayat 36:

*“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun,dan berbuatlah kebaikanuntuk ibu bapak,anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang menjadi kerabat, tetangga yang bukan kerabat, teman dalam perjalanan, orang yang dalam perjalanan, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan dirinya”*

Dari ayat ini jelas bahwa perintah untuk berbuat kebaikan dalam ajaran Islam mempunyai cakupan yang luas, tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan tali darah atau se-agama saja. Tetapi dengan siapa saja, dari berbagai bangsa dan agama.

Demikianlah, melalui budi pekerti yang luhur itu, niscaya umat islam akan memberi manfaat bagi lingkungannya, bagi tetangganya , dan bagi seluruh umat manusia, kehadiran Islam, dengan demikian merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia,“ Islam adalah rahmat bagi seluruh umat manusia”, manusia yang berbudi luhur niscaya akan dapat memberi manfaat bagi seluruh masyarakat di sekitarnya, tanpa memandang identitasnya. Islam tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat yang lain, melalui sikap umatnya yang berbudi pekerti luhur itu. Prinsip non-diskriminatif dalam Islam ini, sudah tentu akan mampu membangun masyarakat yang damai, oleh karena itu segala perbedaan yang ada pada umat manusia dalam pandangan Islam merupakan rahmat dari Allah SWT sebagaimana dikemukakan pada ayat-ayat

Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikemukakan diatas.

Dengan perkataan yang lain, setiap umat manusia dengan demikian harus mampu hidup di dalam masyarakat yang “plural”, oleh karena “pluralism” merupakan rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Islam telah dengan jelas memberi petunjuk untuk hidup di masyarakat yang plural itu. Umat Islam dengan demikian harus selalu bersikap “eksklusive”. Sikap seperti inilah yang sebenarnya sangat diperlukan di dalam masyarakat yang majemuk (plural). Kalau sikap seperti itu berakar dari ajaran agama, maka akan memiliki landasan yang kuat didalam membentuk masyarakat yang damai.

b. Landasan Kerukunan Antar Ummat Beragama Prespektif Kristen

Mengenai kerukunan antar umat beragama gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni Allah tritunggal, yang ke Esaannya begitu nyata, tetapi pada saat yang sama-sama kepelbagaiannya begitu nyata pula sehingga tidak mungkin berbaur atau terleburkan. Teologi keristen juga menolak pemutlakan agama dan sekaligus berarti penisbian Allah. Allah selalu lebih besar dari apa yang bisa di tangkap dan di pahami agama apa pun implikasix adalah bahwa kita ttidak boleh menutup pintu bagi sesame kita yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki.(bukan persamaan) antar manusia. Kerulunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagi ketaatan kepada Tuhan. Namun semangat itu tidak boleh mengendurkan semangat missioner, sama halnya kerukunan beragama

tidak boleh di pertentangkan dengan kebebasan dan amanat tuhan untuk mengasihi (mat.22:37-40)<sup>16</sup> Yang bisa di kenal sebagai perintah agung, serta tidak perlu di pertentangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberikan Injil(mat 28:19-20)<sup>17</sup> ini berarti bahwa misi tidak boleh sedikit pun mengancam kerukunan. Dengan demikian ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Tidak berbedah jauh dengan masyarakat Islam, masyarakat Kristen juga sangat menjunjung tinggi cinta kasih dalam bermasyarakat, namun tidak menutup kemungkinan tidak ada kecemburuan sosial diantara tokoh-tokoh agama, seperti jika ada sebagian masyarakat yang tidak mau merayakan budaya lokal yang dianggap tidak bersinergi dengan agama maka akan mendapatkan sindiran dari tokoh-tokoh agama yang akan menyebar luas kemasyarakat banyak. Peristiwa ini tidak berlanjut lama karena masyarakat Borisanrinding benar benar terbina oleh budaya perdamaian sebagaimana dalam nilai-nilai agama yang dianut.

Yasus adalah tokoh anti kekerasan dan cinta damai. Karena itu dia di beri gelar “Raja Damai”. Tidak ada satu pun ayat dalam alkitab yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk berperang. Juga dia tidak memegang senjata yang mematikan. Satu-satunya cerita yang menceritakan Yesus pernah marah ialah ketika Yesus mengambil cambuk dari tali dan mengusir pedagang-pedagang dan penukar uang di halaman bait

---

<sup>16</sup> Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2010. h 34

<sup>17</sup> Ibid' *Alkitab*. h 47

Allah. (Yohanes 2:13-25)<sup>18</sup>. Tindakan Yesus ini sama sekali tidak membahayakan nyawa siapa pun kecuali nyawanya sendiri. Karena sejak peristiwa penyucian Bait Allah itulah para Pejabat Yahudi sepakat untuk menghukum mati Yesus.

Ketika Yesus dan murid-muridnya “terkepung” di Taman Getsemane, Petrus (seorang dari murid Yesus) menghunus pedang dan mengayunkannya kepada seorang prajurit itu terputus. Dengan keras Yesus menegur Petrus,” Masukkan pedang itu kembali kedalam sarungnya, sebab barang siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang”. (Matius 26:52).<sup>19</sup>

Karena Yesus adalah pembawa damai, maka umat kristiani juga terpanggil untuk menjadi pembawa damai. Yesus berkata “Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah”(Matius 5:8). Pertanyaannya adalah bagaimana sikap orang Kristen terhadap kekerasan? Adakah Referensi Alkitabiah yang dapat kita acu dalam upaya mengatasi kekerasan? Jawabannya “Ya”.

Ajaran Yesus mengenai upaya mengatasi kekerasan tanpa kekerasan terdapat dalam khotbah dibukit (Matius 5:38-41). Dikatakan: “ kamu telah mendengar firman: mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi aku berkata kepadamu: janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena

---

<sup>18</sup> Ibid, *Alkitab*. h 130-131

<sup>19</sup> Ibid' *Alkitab*

mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksakan engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.”

Ayat-ayat ini sering disalah tafsirkan. Ada yang menafsirkan bahwa Yesus mengajak orang-orang percaya pasrah dan berserah terhadap setiap pelaku kejahatan dan kekerasan. Atas nama kasih menurut pendapat ini, tidak boleh melakukan aksi perlawanan apapun terhadap kejahatan atau kekerasan. Di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa ajaran “ tampar pipi kanan berikan pipi kiri” punya batas kesabaran. Kalau sudah dua kali di serang tanpa perlawanan, maka serangan yang ketiga dibalas, karena tidak ada tiga pipi. Penganjur ajaran ini berpendapat boleh melawan kekerasan dengan kekerasan dengan bersyarat yaitu sudah habis batas kesabaran.

Yesus mengajarkan pilihan atau jalan ketiga (*the third way*) yaitu “melawan kekerasan tanpa kekerasan” (*nonviolence movement*). Paulus juga mengajarkan hal yang sama, “janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan” (Roma 12:21)<sup>20</sup>.

Untuk menjelaskan ajaran” melawan kekerasan tanpa kekerasan” ini Yesus mengangkat tiga contoh. Pertama, “ siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga dia pipi kirimu” konteks kata-kata ini adalah ”perbudakan”. Seorang Tuan yang murka kepada seorang budaknya, akan menampar pipi kanan lawan dengan tangan kanan harus menggunakan

---

<sup>20</sup> Ibid, *Alkitab*



belakang belakang telapak tangan. Bagi orang yahudi, menampar seseorang dengan belakang telapak tangan adalah penghinaan dan adalah sebuah kekerasan. Sebaliknya, menampar pipi kiri seseorang dengan telapak tangan kanan (lebih mudah dilakukan) adalah sebuah pengakuan akan kesetaraan. Ketika yesus mengajarkan “kalau seseorang menampar pipi kananmu berilah pipi kirimu” ia hendak mengatakan: jangan lawan (balas) tetapi juga jangan lari (pasrah). Berilah pipi kirimu artinya: katakana kepada musuh yang menghina itu bahwa anda setara dengan dia. Karena seorang Tuan tidak akan mau menampar pipi kiri budaknya, sebab hal itu akan menyatakan kesetaraan. Itu adalah sebuah contoh perlawanan dan menghentikan kekerasan tanpa kekerasan.

Contoh ke dua adalah “dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengngini bajumu, serahkanlah juga jubahmu.” Konteks kata-kata ini adalah sengketa di pengadilan atas hutang yang tak dibayar kepada si miskin kepada yang si penghutang (kaya). Sesuai hukum yahudi (keluaran 22:25-27)<sup>21</sup> si penghutang berhak mengambil jubah seseorang yang tidak membayar hutang pada waktunya tetapi harus dikembalikan kepada yang punya sebelum matahari terbenam, karena itulah satu-satunya pembalut kulitnya. Mengambil baju si miskin yang tidak mampu membayar hutang pada waktunya, tetapi harus dikembalikan kepada yang punya sebelum matahari terbenam, karena itulah satu-satunya pembalut kulitnya. Mengambil baju si miskin yang tidak mampu membayar hutang adalah sebuah tindak kekerasan

---

<sup>21</sup> Ibid' *Alkitab*.

yang walau di lakukan atas dasar hukum. Yesus menganjurkan cara melawan kekerasan seperti itu dengan menyerahkan sekaligus jubah kepada si kaya sehingga si miskin jadi telanjang. Bagi orang Yahudi saat itu tindakan si miskin seperti itu (telanjang di muka umum) sangat mempermalikan si kaya. Lain kali si kaya akan berfikir tujuh kali melakukan perbuatan kekerasan yang demikian. Itulah contoh lain melawan kekerasan tanpa kekerasan.

Contoh ke tiga ialah “dan, siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil”. Konteks contoh ini adalah dunia militer. Pada zaman Romawi ada aturan bahwa tentara Romawi hanya boleh memaksa rakyat sipil memikul beban (militer) selama satu mil. Aturan ini dibuat untuk sekedar neredam kebencian orang Yahudi kepada orang Romawi. Tetapi bagi orang Yahudi peraturan memikul beban satu mil itu adalah sebuah penghinaan, apa lagi Yesus mengajarkan bahwa tindakan kekerasan seperti itu harus dilawan dengan cara mengambil inisiatif tidak berhenti setelah satu mil. Dengan demikian si tertindas telah menempatkan si serdadu pada posisi melawan undang-undang (insubordinasi), yang risikonya adalah pemecatan. Kalau semua orang Yahudi melakukan hal yang sama, maka praktek pemaksaan seperti itu akan hilang. Inilah contoh lain melawan kekerasan tanpa kekerasan.

Dengan tiga contoh ini kita melihat bahwa Yesus bukannya mengajarkan sikap “nonresistance” (tanpa perlawanan), tetapi ‘nonviolence’ (tanpa kekerasan).

#### **D. Teori-Teori Yang Peneliti Gunakan**

##### **a. Relasi Islam-Kristen**

Diantara teori relasi Islam-Kristen, yang menyatakan bahwa relasi antara umat beragama sudah terjalin sejak zaman nabi, dimana nabi sebagai pemimpin umat dan sekaligus pemimpin Negara pada saat itu sudah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenai dengan piagam madinah. Piagam Madinah yang dirancang nabi merupakan gagasan (ide) yang sangat cerdas dalam meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dalam masyarakat. Plural ide itulah yang diakui oleh banyak sejarawan sebagai upaya serius Nabi dalam membangun masyarakat madani saat itu dan dapat menjadi inspirasi orde politik modern saat ini, misalnya tentang kebebasan beragama, HAM dan pertahanan keagamaan (HANKAM) bersama.

##### **b. Teori Konflik Agama**

Sejak agama muncul dan dianut oleh manusia ia sudah tampil secara plural, dengan aneka wujud dan ekspresinya manusia sebagai makhluk social selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerja sama. Dengan demikian konflik bagian dari kehidupan manusia.

Adapun teori konflik yang peneliti gunakan sebagai pegangan adalah teori dari Karl Marx yang berpendapat bahwa agama hanya alat untuk menenangkan kesadaran palsu ( false consciousness) agar supaya orang dapat

menerima permasalahan sosial di dunia ini dan berharap terus pada datangnya dunia yang lebih baik.

c. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial yang merupakan teori formal dalam penelitian ini diposisikan sebagai metode untuk memahami fenomena sosial yang menjadi fokus kajian yakni hubungan antara kedua agama, Kristen dan Islam di Desa yang mayoritas penduduknya masyarakat Kristen.

Adapun Teori Konstruksi Sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia ini artinya terdapat proses dealektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada diluar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama dalam teks dan norma yang kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu. Dalam Teori Konstruksi Sosial dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks social tentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

### **BAB III**

#### **SELAYANG PANDANG LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Letak Geografis**

Secara geografis Desa Borisanrinding terletak di sebelah Selatan dari Kota Tana Toraja, yang jaraknya sekitar 20 km dari pusat Kota Tana Toraja. Desa ini secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk masuk ke Desa ini cukup hanya menggunakan akses transportasi seperti, mobil angkutan dan ojek.

Desa ini adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Mengkendek adalah salah satu Kecamatan dari sembilan Kecamatan yang ada di Kab. Tana Toraja. Kecamatan ini terletak pada bagian paling Selatan dari Kab. Tana Toraja dan sekaligus sebagai pintu gerbang untuk memasuki salah satu dari daerah pariwisata di Indonesia bagian Timur, yaitu Tana toraja. Kecamatan yang bergunung-gunung berada pada ketinggian 80-1000 m di atas permukaan laut dengan perbatasan sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Makale

Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Luwu

Sebelah Selatan berbatsan dengan Kab. Enrekang

Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Bonggakaradeng.

Temperature udara di Desa Borisanrinding ini cukup menyenangkan, serta dapat memberikan kesejukan hawanya. Temperatur udara rata-rata berada di ketinggian maksimal yaitu 31,8o, 32o,c, pada bulan Agustus, September dan

Oktober. Pada bulan itu juga mengalami temperature terendah yaitu 21,7o 28,8oc. curah hujan rata-rata 3 mm per tahun, sehingga termasuk daerah lembab.

Kendaan geografis Desa Borisanrinding nampak terlihat sejuk nanindah, pohon-pohon besar yang tumbuh di mana-mana, seperti pohon jati, pisang, pinus, pohon karet dan sebagainya. Hamparan lahan sawah sepanjang jalan yang tiap tahunnya di garap oleh petani, bangunan-bangunan yang merupakan ciri khas masyarakat Tana Toraja menghiasi setiap halaman rumah sehingga menjadi pemandangan tersendiri di Desa ini. Namun kondisi infrastruktur jalanan belum terbenahi secara total, hanya sebagian kecil sudah teraspal dan sebagian besar lainnya mengalami kondisi rusak dan becek di saat hujan mulai turun.

Di sepanjang jalan di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek kondisi rumah rata-rata nampak terlihat sederhana yang sebagian besar bermodel panggung khas Toraja yang bangunannya terbuat dari kayu. Dan sebagian rumah yang lainnya ada yang bermodel Jawa dengan terbuat dari bahan batu dan kayu tapi tidak menghilangkan ciri khas Toraja, setiap halaman rumah penduduk ada juga rumah kecil yang merupakan kebudayaan masyarakat Tana Toraja yang dikenal dengan nama Tongkonan, biasa digunakan masyarakat Desa Borisanrinding untuk menyimpan gabah mereka.

Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja mempunyai empat Dusun yaitu:

1. Dusun Tampo
2. Dusun Salumalino
3. Dusun Tondok Gorang

#### 4. Dusun Kalambunan

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Borisanrinding hingga saat ini masih berkisar 2.661 jiwa. Kalau jumlah laki-laki sebesar 1313 jiwa, sedangkan jumlah perempuan 1348 jiwa. Untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 1995.<sup>1</sup> Dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Borisanrinding adalah berasal dari suku Toraja, dan sebagian besar bekerja sebagai petani sawah dan perkebunan.

#### **B. Struktur Sosial**

Dalam kehidupan masyarakat Toraja dikenal adanya struktur sosial yang nampak didalam pergaulan mereka sehari-hari suatu kehidupan sosial yang sifatnya mengarah pada pengelompokan manusia sesuai dengan ukuran sosialnya. Kehidupan ini telah diwariskan secara turun temurun di dalam perjalanan dan perkembangan sejarah wilayahnya. Kelas sosial ini digariskan sesuai dengan faktor keturunan, kemampuan pribadi seseorang, harta dan kekayaan serta segala sesuatu yang dianggap sangat dihargai seperti keahlian, kecakapan dalam memerintah dan menjalankan adat istiadat serta kemampuan dalam menggalang warganya.

Terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Suerdjono sebagai berikut:

Adanya sistem berlapi-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasanya menjadi

---

<sup>1</sup> Data statistik ini diambil di Kantor Desa Borisanrinding, 9 Oktober 2012.

alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta, dalam batas-batas tertentu.<sup>2</sup> Harta itu berupa uang atau benda yang bernilai, mungkin pula berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama, atau bahkan juga dari keturunan keluarga yang terhormat.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan memberikan gambaran bahwa struktur sosial dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Mengkendek masih berlaku sampai sekarang. Struktur sosial bagi masyarakat Mengkendek di kelompokkan atas 4 (Empat) bagian sebagai berikut:

Tana' bulawan adalah golongan bangsawan tinggi.

Tana'bassi adalah golongan bangsawan menengah.

Tana' karurung adalah golongan bangsawan biasa.

Tana' kua kua adalah golongan budak atau hamba.

---

<sup>2</sup> soerjono soekanto, *sosiologi (suatu pengantar)* cet. 3; Jakarta : Rajawali Press 1987, hal 205



### C. Kondisi Pendidikan

**Tabel I**  
**Jumlah Sarana Pendidikan Di Desa Borisanrinding Kecamatan Mengkendek**

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		MURID /SISWA	GURU	GEDUNG	MURID /SISWA	GURU	GEDUNG
1	TK	99	5	2	80	6	2
2	SD	780	40	3	292	30	2
3	SLTP	-	-	-	-	-	-
4	SMTA	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	879	45	5	372	36	4

**Sumber data:** Kantor Desa Borisanrinding, 9 Oktober 2012.

Sebagaimana data yang terdapat pada table II di atas, bahwa sarana pendidikan di Desa Borisanrinding masih pada tingkat TK dan SD yang jumlahnya relatif baik, sedangkan tingakat SLTP dan SLTA belum ada sama sekali. Meskipun keadaan sarana pendidikan seperti itu, namun tingkat pendidikan penduduk Desa Borisanrinding relatif membaik, jika hal ini dapat diamati dari makin banyaknya jumlah penduduk yang berpendidikan SLTA ke atas dan telah bebas buta aksara latin. Grafik kemajuan ini adalah dampak dari kemajuan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang telah di bangun pemerintah, maupun pihak swasta mulai dari TK, SD/Mi, SLTP/Mts, SLTA/MA, dan Perguruan Tinggi (PT).

Seiring juga dengan makin meningkatnya sarana dan prasarana kesehatan pada tingkat desa, sehingga derajat kesehatan juga semakin membaik. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sarana kesehatan, seperti Pos Yandu, Pustu, Puskesmas, dan RSUD. Dampak positif dari kemajuan ini adalah makin meningkatnya status gizi masyarakat, dan meningkatnya angka usia harapan hidup masyarakat, keberhasilan ini sebagai dampak dari penyuluhan dan kemajuan pendidikan masyarakat dalam bidang kesehatan.

#### **D. Kondisi Keagamaan**

Realitas keagamaan Desa Borisanrinding adalah sebuah kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Karena disitulah melahirkan sebuah corak keagamaan akan identitas kemasyarakatannya. Identitas keagamaan Desa Borisanrinding sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan antar sesama penganut beragama. Hidup damai dalam kebertetanggaan antar penganut beragama di Desa Borisanrinding sudah lama teramat baik.

Penduduk yang beragama Islam yang ada di Desa Borisanrinding sebanyak 997 orang, dan yang beragama Kristen sebanyak 1346 sedangkan agama Hindu dan beragama Buddha tidak ada penganutnya. Tempat ibadah yakni Mesjid bagi umat Islam ada dua, dan tempat ibadah orang Kristen yakni

gereja Protestan juga ada dua yang ada di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab.Tana Toraja<sup>3</sup>.

Namun yang menarik dari realitas keagamaan masyarakat Borisanrinding adalah corak keagamaannya yang sangat bernuansa lokalistik. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi yang turut mewarnai ajaran keIslaman mereka. Sehingga nampak berbeda dengan ekspresi keIslaman dari daerah lain. Atas sikap akomodatif inilah melahirkan identitas keislaman yang sangat menghargai entitas tradisi lokal.

Realitas keagamaan di Desa Borisanrinding adalah salah satu contoh dimana relasi antara agama dengan realitas tradisi dan kebudayaan manusia tidak bisa dipisahkan. Agama manapun jika ia tidak menyapa dan bersentuhan dengan realitas kehidupan manusia, maka agama tersebut tidak akan pernah membumi dan mengakar di masyarakat. Agama diturunkan oleh Tuhan untuk manusia (sebagai petunjuk) dan tidak hadir pada ruang hampa, melainkan hadir ditengah-tengah kompleksitas kehidupan manusia, meminjam bahasa Asghar Ali Engineer, Agama mengalami determinisme histori<sup>4</sup>, atau terjadi proses partikularitas. Partikularitas agama inilah menjadi realitas keagamaan di dunia ini, tak terkecuali di Desa Borisanrinding.

#### **E. Kondisi Mata Pencaharian**

---

<sup>3</sup> Kantor Desa Borisanrinding kec. Mengkendek. Kab. Tana Toraja Rabu 9 Oktober 2012

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Pembebasan*, cet. I; (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal, 30.

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Borisanrinding hingga saat ini masih berkisar 2.661 jiwa. Kalau jumlah laki-laki sebesar 1313 jiwa, sedangkan jumlah perempuan 1348 jiwa. Untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 1995.5. Dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Borisanrinding adalah berasal dari suku Toraja, dan sebagian besar bekerja sebagai Petani sawah dan perkebunan.

Penghasilan petani Desa Borisanrinding yang paling dikenal masyarakat luar adalah beras, cengkeh kopi dan getah pohon karet. Dari sebagian besar pekerjaan warga Desa Borisanrinding di atas, ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sekitar 12 % dari jumlah keseluruhan penduduk dan sebagian kecil lainnya ada yang memilih sebagai perantau di negeri orang, seperti Kalimantan, Makassar, dan lainnya.<sup>6</sup>

**Tabel II**  
**Keadaan Jumlah Penduduk Desa Borisanrinding kec. Mengkendek.**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	2. 343 Orang
2	Peternak	82 Orang
3	Nelayan	-
4	Pedagang dan industri Kerajinan Tangan	179 Orang
5	PNS	50 Orang
6	Pensiunan	7 Orang
7	Lain-lain	-
	Jumlah	2661 Orang

---

<sup>5</sup> Data statistik ini diambil di Kantor Desa Borisanrinding , 9 Oktober 2012.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Sekertaris Desa (Sekdes), Antonius, 8 Oktober 2011.

***Sumber data:*** Kantor Desa Borisanrinding kec. Mengkendek. Kab. Tana Toraja  
Rabu 9 Oktober 2012

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Borisanrinding mayoritas bekerja sebagai petani dengan jumlah 2.343 orang. Data tersebut juga menunjukkan kalau masyarakat Desa Borisanrinding memiliki etos kerja yang tinggi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Nilai-nilai Budaya Lokal Islam dan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab.Tana Toraja**

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya sekitar 600.000 jiwa<sup>1</sup>. tidak terlalu banyak . Mereka juga menetap di sebagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Menurut Antonius M Sekertari Desa Borisanrinding<sup>2</sup>:

“Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis Sidenreng dan dari Luwu. Orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini To Riaja yang artinya "Orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan". Terus orang Luwu menyebutnya To Riajang yang artinya "orang yang berdiam di sebelah barat". Ada juga versi lain bahwa kata Toraya asal To = Tau (orang), Raya = dari kata Maraya (besar), artinya orang besar, bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan tersebut menjadi Toraja, dan kata Tana berarti negeri, sehingga tempat pemukiman suku Toraja dikenal kemudian dengan Tana Toraja”.

##### **1. Budaya Toraja**

Adat dan budaya orang-orang Toraja menurut Erviyanti S.Hum<sup>3</sup>. Mengatakan bahwa adat istiadat dan budaya Toraja terbagi atas tiga bagian yaitu:

---

<sup>1</sup> Tangke A. Wanua, Moh. Yahya Mustafa, *Toraja Dulu Dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2003. h 5

<sup>2</sup> Antonius M, wawancara, makale 8 september 2012

<sup>3</sup> Erviyanti S. Hum. tokoh masyarakat ,wawancara, Borisanrinding 7 september 2013

### **a. Rumah Tongkonan**

Ditinjau dari arti harfiahnya, Tongkonan (bahasa Toraja) berarti duduk, makna leksikalnya yakni rumah Tongkonan itu ditempati untuk mendengarkan serta tempat duduk untuk membicarakan dan menyelesaikan segala persoalan. Bertolak dari fungsi itu, rumah tradisional Toraja dapat diartikan sebagai tempat pertemuan (Ma'tongkonan).

Orang Toraja dalam kehidupan sangat disiplin oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal itu mengimbas kepada tongkonan. Oleh karena itu di Tana Toraja dikenal beberapa Tongkonan-tongkonan sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Lembang Israel. T. Rante Allo. SH.<sup>4</sup> Sesuai dengan peranannya didalam adat masyarakat Toraja:

1. Tongkonan layuk, tongkonan ini adalah Tongkonan pertama dan utama kerana fungsinya didalam adat sebagai sumber kajian di dalam membuat peraturan-peraturan adat.
2. Tongkonan pekamberan / pekaindoran, Tongkonan ini adalah Tongkonan kedua yang berfungsi sebagai pelaksana atau yang menjalankan aturan, perintah dan kekuasaan adat didalam masing-masing daerah adat yang dikuasainya.
3. Tongkonan Batu Ariri, Tongkonan ini adalah Tongkonan ketiga, Tongkonan ini tidak mempunyai kekuasaan di dalam adat tetapi berperan sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari turunan yang membangun tongkonan tersebut pertama kali.

Ketiga Tongkonan yang disebutkan di atas pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama, tetapi dalam hal hiasan terdapat perbedaan khusus yang dilatarbelakangi oleh peranan dan fungsi masing-masing tongkonan tersebut.

---

<sup>4</sup> Israel. T. Rante Allo, sh . Kepala Lembang ,wawancara, Borisanrinding, 8 September 2012

Perbedaan tersebut terletak pada pemakaian tiang tengah yang disebut Tulak Somba, pemakaian hiasan kepala kerbau yang disebut kabongo dan pemakaian kepala ayam yang disebut katik. Ketiga unsur yang telah disebutkan diatas khusus diperuntukkan bagi tongkonan layuk, sedangkan pada Tongkonan pekamberan/pekaindoran hanya diperbolehkan memakai hiasan kabongo dan katik. Sementara untuk tongkonan batu ariri sebenarnya ketiga unsur tersebut tidak diperbolehkan untuk digunakan.

Bentuk Tongkonan berbentuk perahu layar. Tradisi lisan dalam masyarakat Toraja meyakini bahwa bentuk itu dilatarbelakangi datangnya penguasa-penguasa pertama di Toraja, dari arah Selatan Tana Toraja dengan mempergunakan perahu yang dinamakan Lembang melalui sungai-sungai besar seperti sunga Sa'dang. Bentuk perahu itulah yang menilhami pembuatan rumah Tongkonan, sehingga bentuknya menjulang ke depan dan ke belakang.

Mengenai tata letaknya, tongkonan itu harus selalu menghadap ke Utara dan ini merupakan syarat mutlak yang dianut didalam pembangunan sebuah Tongkonan. Prinsip ini dilatarbelakangi oleh falsafah orang Toraja dalam memandang alam, yang didalam ajaran Aluk Todolo disebut *apa oto na (4 dasar falsafah)*, yakni;

1. Bagian Utara dinamakan ulunna langi' atau merupakan penjuru yang paling mulia;
2. Bagian Timur dinamakan mataallo, penjuru yang merupakan tempat bermulanya terang (matahari);



3. Bagian Barat dinamakan matampu atau tempat datangnya kegelapan atau sebagai symbol kesusahan atau kematian;
4. Bagian Selatan dinamakan pollona langi. Bagian ini dianggap sebagai bagian terendah dari penjuru bumi dan merupakan tempat melepaskan segala yang kotor.<sup>5</sup>

Menurut Pak Japaruddin Tongkonan merupakan sumber budaya tradisional Toraja, seperti yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan berikut:

1. Tongkonan *ditimba uainna* artinya: uainna berarti air dan ditimba artinya ditimba, yang mengandung makna Tongkonan sebagai sumber bahan makanan bagi warganya.
2. Tongkonan *dikalette' tanananna*: dikalet te' artinya dipetik dan tanananna berarti tanaman yang mengandung makna bahwa Tongkonan sebagai sumber bahan makanan bagi warganya
3. Tongkonan *dire'tok kayunna*: artinya tanah milik Tongkonan pemanfaatannya berfungsi sosial dalam arti kata seluas-luasnya
4. Tongkonan *dikumba' litakna*: litakna artinya tanah milik Tongkonan pemanfaatannya berfungsi sosial dalam arti kata seluas-luasnya.
5. Tongkonan *dipoada' ada'na*, dipoaluk alukna: artinya adat istiadat, aluk artinya agama (religius) yang mengandung makna bahwa segala tindakan, tata kelakuan, pola hubungan sosial, norma-norma dan aturan-aturan dalam kehidupan bersama bersumber dari Tongkonan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan.<sup>6</sup>

Adapun klasifikasi dari ke Empat dasar diatas yakni: Dalam kehidupan masyarakat toraja selalu berusaha menciptakan keharmonisan dengan alam, masyarakat, dan keluarga sesuai dengan ajaran Aluk Todolo. Alam kehidupan di dunia (kesatuan adat, Tongkonan, masyarakat, keluarga dan individu) dianggap sebagai mikrokosmos yang harus selalu di selaraskan

---

<sup>5</sup> Ibid, h 149-150

<sup>6</sup> Jafaruddin, wawancara, Borisanrinding 9 September 2012

dengan alam jagat raya (makrosmos). Keselarasan dan keseimbangan tersebut dapat diwujudkan dalam semua aspek kehidupan dengan berpatokan kepada pengklasifikasian alam ini secara horizontal dan vertikal. Klasifikasi alam secara horizontal adalah klasifikasi berdasarkan Timur-Barat dan Utara-Selatan, sedangkan klasifikasi secara vertical adalah perbagian alam atas, alam tengah, dan alam bawah.

Kehidupan dalam suatu kesatuan adat, dalam keluarga (Tongkonan) bahkan dalam diri individu masing-masing orang, dianggap sebagai simbol dari kosmos (mikro kosmos). Klasifikasi mikrokosmos sebagai reflika dari Mikrokosmos atas timur-barat, utara-selatan, atas-bawah, di anggap berpusat di Tongkonan dalam satu kesatuan adat, dan untuk satu keluarga di simbolkan oleh Tongkonan itu sendiri yang pusatnya adalah pada tiang utama (ariri posik) dari Tongkonan tersebut, dan pada diri individu di anggap berpusat pada pusar manusia.

Klasifikasi Timur-Barat lebih banyak di hubungkan dengan tahap-tahap kehidupan, bahwa semua manusia itu mulai dari lahir di anggap sama dengan arah Timur (mataallo), sebagaimana matahari mulai terbit memancarkan sinarnya dan secara perlahan-lahan naik mencapai puncak kehidupan kemudian menurun dan akhirnya Mt, berarti matahari sudah terbenam di arah Barat (matampuk) dan terjadi peralihan dari terang ke gelap. Kematian seseorang dianggap sebagai proses kehidupan untuk memulai kehidupan yang baru, atau suatu peralihan kehidupan dari arah fanah (lino) alam baka (puya) yang senantiasa di harapkan menjadi suci

untuk mencapai tingkat dewa. Semua tahap-tahap kehidupan berdasarkan peredaran matahari dari Timur-Barat, dilalui melaksanakan serangkaian upacara-upacara yang dapat di kelompokkan atas dua, yaitu kelompok upacara Rambu Tukak yang di atur dalam Aluk Mataallo dan kelompok upacara Rambu Solo' yang di atur dalam Aluk Matampuk. Tempat-tempat pelaksanaan upacara harus di sesuaikan dengna jenis dan tujuannya, apakah harus berada di sebelah Timur atau di sebelah Barat Tongkonan.

Klasifikasi Utara sampai selatan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat baik dan tidak baik, Utara di anggaap sebagi tempat para dewa atau tempat terhormat (kepala bumi=ulunna lino) sedangkan selatan tempat para bombo attau tempat yang kotor (bagian bawah bumi=pollokna lino). Berbagai macam upacara yang di lakukan, jenis dan tujuannya harus selalu berpatokan pada pembagian tersebut. Sedangkan klasifikasi berdasarkan alam atas-tengah-bawah, di hubungkan dengan proses terjadinya kehidupan, yaitu pertemuan antara alam atas (langit) yang di simbolkan sebagai laik-laki (baik) dengan alam bawah (air) di simbolkan dengan wanita (buruk), kemudian melahirkan alam tengah (alam kehidupan manusia di dunia) sebagai suatu keseimbangan atau keselarasan.

Klasifikasi kosmos tersebut di manifestasikan dalam mikrokosmos dan Tongkonan. Manusia dianggap sebagai simbol dari kosmos, yaitu kepala dianggap sebagai Ulunna Lino, bagian bawah manusia dianggnap Pollokna Lino, bagian kanan manusia dianggap mataallo dan bagian kiri dianggap matampuk. Pembagian berdasarkan alam atas-tengah-bawah, di simbolkan

pada diri manusia yaitu kepala di anggap sebagai alam atas, bagian tengah (perut) dianggap sebagi alam tengah, dan bagian bawah (kaki) dianggap sebagi alam bawah. Dalam bangunan Tongkonan klasifikasi tersebut juga berlaku, dimana Tongkonan harus selalu berhadap ke Utara. Tongkonan sebagai pusat bari mikrokosmos maka semua aktifitas manusia terutama yang berkaitan dengan upacara ritual, harus berpatokan kepada Tongkonan. Kelompok upacara Rambu Tukak tempat pelaksanaannya di sebelah Timur Tongkonan, kelompok upacara Rambu Solo tempat pelaksanaannya di sebelah Barat Tongkonan, upacara yang di tujukan kepada para dewa pelaksanaannya di sebelah Utara Tongkonan atau tempat yang telah di tentukan secara khusus, dan upacara yang di tujukan kepada bombo tempat pelaksanaannya di sebelah Selatan Tongkonan.<sup>7</sup>

Dari klarifikasi rumah adat Tongkonan menghasilkan nilai-nilai budaya yang biasanya dimusyawarakan di rumah adat Tongkonan, seperti yang dikatakan oleh Elisabeth. S. P.<sup>8</sup>

Bahwa rumah Tongkonan dijadikan tempat untuk bermusyawarah apabila akan hendak mengadakan pesta atau upacara-upacara di Desa Borisanrinding. Selain dari fungsi itu, rumah Tongkonan juga sebagai dasar falsafah kehidupan masyarakat Desa Borisanrinding untuk memperbaiki hubungan dengan sang Pencipta, sesama manusia (lolo tau), hewan (lolo patuoan), dan tanaman (lolo tananan). Hal ini diwujudkan dalam bentuk:

1. Tolong-menolong dan bergotong-royong, masyarakat Desa Borisanrinding sangat antusias dalam hal tolong-menolong dan gotong-royong, salah satu wujud dari hal ini ialah budaya

---

<sup>7</sup> Ibid, h 149-151

<sup>8</sup> Elisabeth, wawancara, Borisanrinding 10 September 2012

*ma'Sikombong*, yakni kerjasama dalam menggarap kebun atau sawah secara bergiliran.

2. *Sibalian*, budaya ini hampir sama dengan *ma'sikombong*, yang membedakan ialah sikombong terkhusus pada menggarap tana tapi kalau sibalian itu biasa dilakukan dalam pekerjaan menanam, memupuk dan memanen hasil kebun atau sawah dan ini selalu dikerjakan secara bersama-sama tanpa melihat dari segi keyakinan.
3. Saling menghargai, di Desa Borisanrinding sangat diutamakan sehingga hubungan masyarakat sangat baik, mereka saling mengunjungi satu sama lain, ada kebiasaan kebiasaan masyarakatnya yakni (*ma'doja*) saling mengunjungi di malam hari bagi laki-laki.
4. Falsafah Tongkonan juga mengajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, bahkan dikatakan bahwa mematuhi ada' apa'otona sederajat dengan berbakti kepada kedua orang tua.
5. Falsafah Tongkonan juga mengajarkan tentang adanya kehidupan sesudah kehidupan dunia.
6. Mengajarkan bahwa manusia ketika dilahirkan dalam keadaan bersih dan cerah, dan melakukan perjalanan seperti halnya matahari mulai terbit sampai terbenam.
7. Budaya Ma'papole Padang, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Borisanrinding apabila mereka menuai hasil dari perkebunan mereka. Yakni mengeluarkan sebagian dari hasil panen perkebunanya kemudian membagikan langsung dengan tiga kelompok yaitu: orang

yang menggarap sawah, orang yang membantu memasak pada saat padi ditanam dan pada saat padi di panen, dan dibagikan kepada 30 orang yang dianggap kurang mampu seperti usia lanjut, sakit dan lain sebagainya. Budaya lokal ini yang terdapat di Desa Borisanrinding mendapatkan perhatian khusus bagi setiap penduduk masyarakat Desa Borisanrinding karena memantapkan rasa persaudaran antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen sebagaimana yang dikatakan oleh ketua kelompok Tani yang ada di desa Borisanrinding pak Japaruddin, bahwa:

“antusias masyarakat Islam dan Kristen tidak ada perbedaan dalam mengadakan dan merayakan budaya yang berkembang di Borisanrinding, dan masyarakat selalu patuh terhadap *tongguru* (pemuka adat dan orang yang menjadi petua masyarakat Borisanrinding) ”<sup>9</sup>

#### **b. Adat istiadat Rambu Tuka’**

Upacara Rambu Tuka’ adalah segala sesuatu pemujaan kepada sang pencipta yang sifatnya upacara syukuran yang di mulai dari pagi sampai tengah hari. Hal-hal yang patut di syukuri terbagi kepada 3 aspek yang pokok yang di sebut tallu lolona yaitu:

- a) Lolo tau yakni kelahiran, perkawinan, membangun rumah adat istiadat yang di sebut ma’rara banua.
- b) Lolo tananan yakni menghambur benih, ma’bulung pare dan mepare atau memuai.
- c) Lolo patuoan yakni kerbau, babi dan ayam.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Jafaruddin, wawancara, borisanrinding 9 september 2012

<sup>10</sup> Erviyanti S.Hum. tokoh masyarakat ,wawancara, Borisanrinding 7 september 2012

### c. Adat Istiadat Rambu Solo

Salah satu adat istiadat orang-orang yang banyak di kunjungi wisatawan adalah pesta kematian atau *Rambu Solo'*. Upacara ini dilaksanakan dari rembang matahari sampai malam. Upacara ini mengorbankan sejumlah kerbau dan babi. Tujuan utama pelaksanaan Rambu Solo adalah untuk memberi bekal kepada arwah leluhur yang telah meninggal dunia sebagai pengantar ke alam puya, yaitu alam yang kekal, tempat manusia di akherat.

Upacara Rambu Solo' ini dilaksanakan sesuai dengan kastanya, makin tinggi kastanya makin ramai pula pelaksanaan upacaranya. Adapun kasta-kasta orang Toraja itu seperti yang di rincikan oleh kepala Desa Borisanrinding adalah:

- a. Kasta Tana' Bulaan, yaitu kasta dari orang-orang yang berasal dari bangsawan tinggi.
- b. Kasta Tana' Bassi, yaitu kasta orang-orang yang berasal dari golongan bangsawan menengah.
- c. Kasta Tana'karurung yaitu kasta yang berasal dari golongan orang-orang umum.
- d. Kasta tana'Kua-Kua yaitu kasta yang berasal dari golongan orang-orang hamba sahaya.<sup>11</sup>

Demikian susunan ke empat susunan kasta yang tersebut di atas yang menggambarkan tentang derajat dan golongan pada suku Toraja yang diwarisi secara turun-temurun.

Klasifikasi Rambu Solo' dalam pesta kematian menurut kepercayaan Aluk Tudolo adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Israel. T. Rante Allo, sh. Kepala Lembang ,wawancara, Borisanrinding 7 September 2012

- a. Di bawah bongi, yakni pemakaman jenazah pada malam hari yang tidak di potongkan hewan hanya di deekan palungan di bunyikan lesung.
- b. Pesta Kematian yang hanya di potongkan satu ekor babi, di mana jenazahnya di bungkus kain warna putih dan warna hitam dan di tempatkan di atas rumah.
- c. Pesta kematian yang di potongkan tiga ekor babi, yang jenazahnya di bungkus kain putih atau kain warna hitam dan di tempatkan di atas rumah.
- d. Pesta kematian yang di potongkan satu ekor kerbau yang jenazahnya d bungkus kain putih atau warna hitam yang di letakkan di atas rumah.
- e. Upacara kematian yang di potongkan tiga ekor kerbau yang jenazahnya di tempatkan di atas rumah dan dan di bungkus kain putih atau kain hitam.
- f. Upacara kematian yang di potongkan lima ekor kerbau mayatnya di bungkus kain putih di simpan d atas rumah.
- g. Upacara kematian yang di potongkan tujuh ekor kerbau di mana jenazahnya di bungkus kain merah di simpan di atas rumah.
- h. Upacara kematian yang d potongkan 9 ekor kerbau mayatnya di bungkus kain merah di simpan di atas rumah.
- i. Upacara kematian yang di potongkan kerbau 12 ekor kerbau yang jenazahnya di bungkus kain merah di simpan di atas lumbung dan lokasi pestanya linkungan rumah.
- j. Upacara kematian yang di potongkan 14 ekor kerbau yang jenazahnya di bungkus kain merah di letakkan di atas lumbung lokasi pestanyalingkungan rumah.
- k. Upacara kematian yang di potongkan 16 ekor kerbau, jenazahnya di bungkus kain merah di atas lumbung lokasi upacaranya di luar rumah yang di sebut rante atau padang datar.



1. Upacara kematian yang di potongkan 20 ekor kerbau, jenazahnya di bungkus kain merah di simpan di atas lumbung atau rumah adat raja, lokasi upacara di luar rumah yang di sebut rante/padang datar.<sup>12</sup>

Upacara adat Rambu Tuka' dan Rambu Solo' yang bersumber dari kepercayaan Aluk Todolo adalah suatu kepercayaan asli orang-orang Toraja sebelum agama Islam dan Keristen masuk ke daerah ini.

## **2. Ajaran Islam Terhadap Sinergi Budaya Lokal dan Nilai Agama**

Nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat Borisanrinding yang pada dasarnya bersumber dari filosofi rumah adat Tongkonan, kita bisa temui beberapa nilai-nilai yang bersinergi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan Kristen, seperti misalnya dalam hal tolong-menolong dan gotong-royong, berbuat baik kepada kedua orang tua, saling menghargai, manusia ketika dilahirkan masih dalam keadaan bersih dan lain sebagainya, memiliki kesamaan dengan nilai-nilai agama Islam dan Kristen dan akan di jelaskan letak sinerginya pada pembahasan selanjutnya.

Menurut Munir Mulkan, di satu sisi, bahwa Agama Asli sesungguhnya akan tetap dalam kesakralan transendennya sebab Tuhan tidak akan tersentuh oleh eksistensi manusia. Namun pada sisi lain, seluruh bentuk aktivitas kehidupan pemeluk agama walaupun diilhami oleh wahyu, adalah merupakan gejala kebudayaan sehingga tidak mungkin ditempatkan dalam keaslian agama itu sendiri. Maka pada kedua sisi inilah persoalan agama harus diletakkan sehingga kesakralan agama tidak akan pernah terganggu oleh relativitas

---

<sup>12</sup> Israel. T. Rante Allo, sh. Kepala Lembang ,wawancara, makale 7 september 2012

kebudayaan yang transformatif dari wahyu yang mengilhami. Dengan demikian kebudayaan akan memperoleh peluang yang luas dan terbuka tanpa harus terjebak dalam absolutism wahyu.<sup>13</sup>

Jadi seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid, Islam, harus menjadi pribumi atau Pribumisasi Islam, dan Islam Indonesia mencerminkan hal itu. Islam pribumi bukanlah Islam yang bergerak pada wilayah yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formal, namun hanya merupakan manifestasi kehidupan Islam belaka. Oleh karenanya, Islam tetaplah Islam, dimanapun berada. Namun ini tidak berarti Islam harus disamakan bentuk kulit luarnya.<sup>14</sup> Intinya adalah bagaimana melestarikan Islam sebagai budaya, melalui upaya melayani dan mewujudkan kepentingan seluruh nusantara.

Oleh karena itu, dapat dipahami juga bahwa teks-teks keagamaan yang menyatakan tentang kesempurnaan Islam (QS. Al-Maidah:5;3) harus dipahami bahwa teks tersebut mengacu kepada prinsip doktrin keagamaan, dan tidak berkaitan dengan persoalan sehari-hari. Artinya bahwa Islam memiliki dimensi kesempurnaan dalam nilai-nilai esensial yang dikandung dan bukan dalam praktek kesehariannya. Jika nilai-nilai itu bersifat abadi, maka pengalaman-pengalaman keberislaman akan bersifat sementara, tidak utuh

---

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkan, *Manusia Al-Qur'an: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius. 2007) h. 180

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, , *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara. 2001) h. 111

selamanya (solihun li kulli zaman wa al-Makan).<sup>15</sup> Contoh firman Allah yang sejalan dengan sala satu nilai budaya tongkonan ialah:

اَوْتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ اِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” [al-Mâidah/5:2]<sup>16</sup>*

Budaya seperti ini patut dijaga karena selain meupakan wadah untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama maluk juga mengajrkan untuk saling tolong menolong sebagaimana halnya dijelaskan dalam Surah Al-Isra ayat: 26

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahan:

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.<sup>17</sup>*

Dari surah di atas memberikan pengetahuan agar kita harus memenuhi hak keluarga dekat, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan. Ayat tersebut menyuruh agar menyantuni, membantu dan memenuhi

<sup>15</sup> Hidayat Komaruddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Mizan. 2006) h 671

<sup>16</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*. h 107

<sup>17</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*. H 285

kebutuhan pokok mereka, dan ayat tersebut melarang menghambur-hamburkan harta secara boros.

Falsafah Tongkonan yang mengajarkan tentang diharuskan berbuat baik kepada kedua orang tua juga bersinergi dengan agama Islam karena begitu banyak dalil yang mengajarkan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya:

*"Ridha Tuhan terletak pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan terletak pada kemurkaan kedua orang tua". (HR. Muttafaq' alaih)*

Berbuat baik kepada orang tua dalam Islam bersifat mutlak. Artinya andaikata ada diantara kita yang kedua orang tuanya kebetulan berbeda agama, Al-Qur'an tetap mengajarkan untuk berbuat baik kepada keduanya. Artinya, berbuat baik kepada kedua orang tua itu tidak didasarkan atas kesamaan agama, tetapi lebih karena jasa-jasa baik keduanya terhadap perkembangan dan jati diri kita, firman Allah swt dalam surah Luqman ayat 15:

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْتَ إِلَى اللَّهِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

*"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan*

*ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>18</sup>*

Falsafah rumah adat Tongkonan yng mengaruskan saling menghormati juga tidak berbeda dengan ajaran dalam agama Islam, Sikap saling menghargai merupakan sikap terpuji yang haru dimiliki oleh setiap muslim, sehingga dapat menjalin hubungan dengan harmonis. Sebab orang yang dapat menghargai orang lain akan menjaga lisan, sikap dan perbuatan agar tidak menyinggung dan menyakiti oarang lain, firman Allah swt. Surah Al-hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
سَاءَ مِمَّنْ سَاءَ عَسَىٰ أَن يَكُن خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَسِبْ فَوَلِّكَهُمُ الظَّالِمُونَ

*Terjemahan:*

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>19</sup>*

Ajaran tentang ketika manusia dilahirkan dalam keadaan suci yang terdapat dalam falsafah rumah Adat Tongkonan, menghasilkan tanggung jawab kepada orang tua agar mengajarkan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat agar kelak bisa berbakti kepada kedua orang tua khususnya dan

<sup>18</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*. H 413

<sup>19</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*. H 517

secara umum bisa tetap mengabdikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya

Tongkonan, sebagaimana yang disampaikan Pak Hamzah, A. Ma bahwa:

“Dengan adanya pengetahuan tentang seorang anak ketika masih balita dalam keadaan suci maka secara tidak langsung orangtua di perintahkan untuk mendidik anaknya agar bisa bermanfaat kepada masyarakat, bangsa, negara dan juga tetap menjaga nilai-nilai ajaran yang ada dalam ajaran rumah adat Tongkonan”.

Nilai-nilai tentang keadaan anak ketika baru dilahirkan dalam keadaan fitrah, Rasulullah Saw. Bersabda:

قال رسول الله ﷺ : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya:

“Nabi bersabda: Tidaklah setiap bayi yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang dapat menyebabkan ia beragama yahudi, nasrani, atau majusi (HR. Muslim)”.<sup>20</sup>

Dari beberapa budaya lokal yang di paparkan ada sinerginya dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Namun tentunya banyak juga nilai-nilai Tongkonan yang tidak bersinergi sama sekali dengan ajaran agama Islam sebagaimana yang di katakana oleh Irmayanti:

“Ajaran rumah adat Tongkonan harus selalu di “*pangraran Tongkonan*” (potongkan ayam), juga falsafah dari Tongkonanlah yang mengharuskan diadakannya acara Rambu Solo”<sup>21</sup>

Adat Rambu Solo yang ada di masyarakat Borisanrinding sekalipun banyak juga orang yang beragama Islam merayakannya akan tetap upacara

<sup>20</sup> Abdul rahman muhammad utsman, ‘aum al-ma’bud syarah sunan abi daud, juz II (Daru al-fikri, 1995) h. 162

<sup>21</sup> Irmayanti, Masyarakat, Wawancara. Borisanrinding 7 Oktober 20012

seperti ini jelas di larang dalam syariat agama Islam karena termasuk menyekutukan Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ.

Terjemahan:

*"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al An-'am : 162-163).<sup>22</sup>*

Hadits Rasulullah Saw: *"Allah melaknat orang yang menyembelih binatang dengan berniat bukan karena Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah. (HR. Muslim)"*.

Selain dari budaya yang bersumber dari rumah adat Tongkonan juga ada budaya yang biasanya di lakukan oleh kalangan anak muda di desa Borisanrinding yakni *massulo bale sola lending* ( mencari ikan dan belut pada malam hari) hal ini juga sangat membantu dalam hal menjalin kerukunan mansyarakat antar agama Kristen dan Islam di desa ini, seperti yang diktakan oleh Imran bahwa:

*"Dalam satu minggunya kami pasti pergi mencari ikan di sungai, dan setelahnya kami memsaknya di rumah penduduk yang kami sepakati dan bisanya langsung dibantu oleh yang punya rumah"<sup>23</sup>*

Dari lokasi desa Borisanrinding memang sangat mendukung untuk mencari ikan dan belut karena kebanyakan sawah dan di tenga-tenga desa di lalui oleh sungai. Sehingga anak muda untuk menjalin keakraban dan

<sup>22</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*. H 145

<sup>23</sup> Imran, *Wawancara*, Borisanrinding 10 Oktober 2012

menghilangkan rasa bosan selalu kerja sama untuk “*massulo bale*” tanpa melihat dari segi kepercayaan dan keyakinan.

### **3. Ajaran Yesus Kristus Terhadap Sinergitas Budaya Lokal dan Nilai Agama.**

Salah satu definisi budaya adalah suatu tatanan nilai/adat istiadat, yang mengatur kehidupan. Tapi, antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lain, budayanya bisa berbeda, karena budaya sangat berkaitan dengan pengalaman hidup suku itu, dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan seperti letak geografis, dan sebagainya. Budaya yang tinggi akan menghasilkan nilai hidup yang tinggi. Namun, sekalipun seseorang berbudaya tinggi, tidak berarti dia bisa dibenarkan Al-kitab. Atau sebaliknya, orang yang berbudaya luhur, sekalipun bukan Kristen, bisa lebih baik dibanding orang Kristen yang tak punya budaya.

Budaya harus kita tempatkan pada proporsi yang pas, dan ukurannya adalah Alkitab, tidak ada yang lain. Ketika Tuhan menciptakan manusia untuk beranak-cucu di muka bumi, Tuhan juga memerintahkan manusia untuk mengasihi sesama seperti dirinya sendiri (Mat 22: 39). Jadi, budaya adalah konteks di mana manusia berelasi satu dengan yang lain. Budaya rumah adat Tongkonan mengatur relasi manusia agar saling menopang, bergotong-royong untuk menciptakan suatu sistem masyarakat yang penuh dengan cinta kasih. Suatu sistem masyarakat yang saling mendukung hal demikian tentunya sejalan dengan ajaran Yesus Kristus.



Dalam Al Kitab juga di gambarkan tentang Saudara yang terkasih, berikanlah kasihmu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Kalau kita mengasihi dan menolong dengan tulus maka upah kita akan datang dari Bapa di Sorga (Mat 6:4). Dalam Ams 19:17 dikatakan bahwa: *“Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu.* Dalam Alkitab Terjemahan Lama ayat ini berbunyi: *“Barangsiapa yang mengasihani orang miskin, ia itu memberi pinjam kepada Tuhan, maka Tuhanpun akan membalas kebajikannya”.*<sup>24</sup>

Bayangkan bahwa memberi kepada orang miskin sama dengan memberi pinjam kepada Tuhan. Kalau manusia meminjam pada saudara, ia bisa kabur tetapi Tuhan tentu tidak demikian. Karena itulah marilah kita dengan tulus menolong orang-orang miskin, susah, menderita di sekitar kita karena itu sama dengan kita melakukannya bagi Tuhan. Oleh karena itu kita diwajibkan untuk saling tolong menolong, dan dengan demikian artinya kita memenuhi perintah Yesus. *"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."* (Galatia 6:2)

Falsafah rumah adat Tongkonan yang menjadi budaya lokal masyarakat Toraja mengajarkan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, hal ini sejalan juga dengan ajaran agama Kristen:

*“Pertama, bersabarlah terhadap orang tuamu. Mereka perlu diyakinkan bahwa pengalamanmu dengan Kristus bukan sekedar main-main. Kedua, izinkan Kristus menguasaimu sepenuhnya, sampai mereka melihat adanya perbedaan di dalam dirimu. Ketiga, doakan mereka. Mungkin nampaknya mereka menutup telinga mereka*

---

<sup>24</sup> Ibid,

*terhadapmu, tetapi sebenarnya mereka mendengar lebih banyak dari yang kau sangka. Mungkin butuh waktu bukan hanya satu minggu atau satu bulan, mungkin malah tahunan, tetapi Roh Allah selalu bekerja. Ingatlah apa yang Alkitab katakan: "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah." (Gal 6:9)<sup>25</sup>*

## **B. Kehidupan Beragama Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja**

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama disebutkan: Ayat 1, Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa. Ayat 2, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu<sup>26</sup>. Jadi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus saling hormat-menghormati dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup beragama di Indonesia.<sup>27</sup> Dalam kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup beragama disebutkan bahwa dengan sila ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, didalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda,

<sup>25</sup> Logsit, *Alkitab*. h 268

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (cet.I: Jakarta; Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007) h. 9

<sup>27</sup>. Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Toha Putera 1994. h. 229

sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Sebelum agama Islam dan Keristen masuk ke Tana Toraja, suku Toraja berdiam di daerah ini sudah memeluk kepercayaan yang di sebut Aluk Todolo. Aluk Todolo berasal dari kata “Aluk” berarti atau Kepercayaan dan Todolo berarti orang-orang terdahulu. Kepercayaan Aluk Todolo ini adalah merupakan tatanan ritual masyarakat Toraja yang di anggap sebagai satu agama, di turunkan dan di wariskan dari satu generasi ke generasi secara lisan dan perbuatan serta dilaksanakan dari dulu sampai sekarang.<sup>29</sup>

Pada masa sekarang mayoritas masyarakat Toraja menganut agama Kristen hanya sebagian kecil yang menganut agama Islam. Setelah masuknya agama Kristen di daerah ini situasi kehidupan mulai berubah terutama sikap dan tata cara hidup bermasyarakat, meskipun belum seluruhnya meninggalkan tata cara hidup yang bersifat tradisional. Kehadiran agama Islam dan Kristen dalam masyarakat Borisanrinding masih tetap berdampingan dengan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan leluhur mereka, seperti kepercayaan tentang hari-hari baik dan buruk, kepercayaan terhadap penyebab malapetaka misalnya menanam padi, melakukan perjalanan dan melakukan upacara, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamsah, A. Ma bahwa:

“masyarakat Islam dengan Kristen di Desa Borisanrinding jumlahnya tidak jauh berbeda, bahkan bahkan peradabanya sampai sekarang ini hampir sama, namun nilai-nilai dari leluhur tetap dilaksanakan secara besama”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>. Ibid, h. 10

<sup>29</sup> Disadur dari l.t. tangdilintin.toraja dan kebudayaan, Tana Toraja: Yayasan Lepangan Bulan, 1978, hal.55.

<sup>30</sup> Ibid' wawancara

Dalam keseharian majemukan penganut agama selalu terlihat kerukunan dan tidak terjadi benturan antara penganut agama dengan kepercayaan tersebut. Hal itu disebabkan adanya saling pengertian dan saling menghargai sekaligus menghormati kepercayaan mereka. Wujud saling menghargai itu terwujud pada sifat tolong-menolong, saling mengunjungi terutama jika ada acara dan hari Raya.

Menurut L.T. Tangdilintin dalam bukunya, *Toraja dan Kebudayaan* mengatakan bahwa:

Alik pitung sa'bu'pitu ratu', Pitung Pulo Pitu (Aluk 7777) adalah susunan agama dan aturan yang didasarkan atas sukaran aluk yang mengenal azas dan Ajaran tuhan Tallu Ato'na (dasar falsafah tiga) dan aturan kehidupan dengan dasar falsafah adat A' Ato'na (adat kehidupan dengan dasar falsafah empat). Seperti yang nyata dalam perkembangan adat/kehidupan masyarakat Toraja.<sup>31</sup>

Aluk Sanda Pitunna merupakan ajaran pokok Aluk Todolo yang di dalamnya berisi ketentuan-ketentuan penyembahan manusia kepada Puang Matua yang dilaksanakan dalam bentuk pengorbanan dan sajian persembahan. Kepercayaan dan memuja (mamala') bagi Aluk Todolo itu ditujukan kepada tiga oknum yaitu:

1. Puang Matua sebagai sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya.
2. Dewa-dewa daeta-daeta sebagai yang memelihara aluk dan pemali
3. Menghormati arwah leluhur sebagai yang mewariskan rara buku, aluk dan pemali kepada turunannya sampai kepada kita. Ketiga oknum tersebut di atas adalah Puang Titanan Tallu.

---

<sup>31</sup> L.T. Tangdilintin. *Toraja dan kebudayaan*, Cat. V Tana Toraja: Yayasan Lembangan Bulan, thn 1981, hal 11.

Dalam upacara penyembahan kepada tiga oknum tersebut pada dasarnya di bagi dua yaitu:

1. Upacara Rambu Tuka (upacara kesukaan atau syukuran)
2. Upacara Rambu Solo (upacara kedukaaan)

Kedua bentuk upacara penyembahan kepada Puang Matua para dewa dan Arwah leluhur itu selalu berpedoman kepada:

1. Aluk, artinya kita disuruh untuk berbuat baik.
2. Pemali, kita dilarang berbuat kejahatan.<sup>32</sup>

### **C. Suasana Kerukunan Dalam Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja**

Istilah “Kerukunan Umat Beragama” secara formal digunakan pertama kali ketika penyelenggaraan Musyawarah Antar Umat Beragama oleh pemerintah pada tanggal 30 Nopember 1967 di Gedung Dewan Pertimbangan Agung Jakarta. Diselenggarakan Musyawarah Antar Umat Beragama, karena saat itu bangsa kita mengalami ketegangan hubungan antar berbagai penganut agama di berbagai daerah, yang jika tidak segera diatasi akan dapat membahayakan persatuan bangsa Indonesia.<sup>33</sup>

Jadi inti dari pada agama bahwa bagaimana cara penganut untuk memperbaiki hubungan dengan yang supranatural namun harus dengan sikap yang objektif terhadap agama. Dalam masyarakat agama dimana hubungan antar anggota sangat akrab semua, kegiatan berjalan sangat sederhana yaitu segala-galanya praktis dapat dilakukan bersama. Dalam kelompok agama alami atau

---

<sup>32</sup> Pdt. Henny M.B, S.Th. pendeta Kristen Protestan, Wawancara, Mengkendek 10 Oktober 2012

<sup>33</sup> Muhaimin AG. *Damai di dunia damai untuk semua* (Jakarta: puslitbang kehidupan beragama. 2004) h 16-17

spesifik semacam itu terdapat adanya suatu integrasi pelbagai kegiatan dan persekutuan yang berjalan dibawah inspirasi keagamaan.<sup>34</sup>

Dalam hal ini hasil wawancara kami dengan Abd. Rahmat. T:

“Peran agama yang paling penting pada masyarakat Desa Borisanrinding ini ialah Suatu sanksi untuk prinsip moral yaitu agama harus mengajarkan sikap keadilan, rasa malu, hak-hak, persaudaraan, persamaan, karakter baik, toleransi, pengorbanan, bantuan bagi yang membutuhkan dan kepentingan lain”<sup>35</sup>

Di dalam masyarakat kita, ada berbagai pengelompokan yang bersumber kesamaan beragama atau etnis, hal ini sangat wajar seperti yang terlihat dalam agama Islam ada Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Wahda dan sebagainya. Namun Pengelompokan paham-paham yang ada di Desa Borisanrinding tidak terlalu Nampak sebagaimana menurut Hamzah. A. Ma, selaku guru agama Islam bahwa “Masyarakat Borisanrinding yang beragama Islam tidak pro dan kontra terhadap golongan-golongan yang ada dalam masyarakat Islam pada umumnya, mereka beragama Islam mengikuti rukun Iman dan Islam.

Masyarakat yang ada di Desa Borisanrinding sebagian besar menganut Kristen Protestan seperti yang dikatakan oleh Pendeta Henni M.B, S Th, “masyarakat Kristen yang ada di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek ini didominasi oleh masyarakat yang menganut ajaran Kristen Protestan hal ini karena ke Empat gereja semuanya gereja Kristen Protestan dan juga semua pendeta yang berdomisili di Desa Borisanrinding menganut Kristen Protestan”.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat yang beragama Kristen tidak beselisih paham tentang pemahaman mereka mengenai ajaran yang

---

<sup>34</sup>. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers 1989. h. 212

<sup>35</sup> Abd Rahmat. T. Pengurus Masjid, wawancara, Borisanrinding 8 september 2013

<sup>36</sup> Ibid, wawancara.

ada dalam agamanya sehingga setiap hari minggu mereka beribadah dengan tekun, sebagaimana dalam Wahyu 1: 10 Yohanes menyatakan bahwa penglihatan Apokalips datang kepadanya saat ia dikuasai oleh Roh 'pada hari Tuhan'. Inilah sebutan pertama dalam kesusastaan Kristen tentang Hari Tuhan yang terdapat hanya satu kali dalam Al-kitab. Susunannya yang bersifat kata keterangan menunjukkan bahwa hari itu merupakan penetapan resmi tentang hari ibadah gereja yaitu hari Minggu (harfiah hari Tuhan)<sup>37</sup>.

Hubungan baik yang ada dalam masyarakat Kristen di Bosisanrinding juga terjalin baik dengan agama Islam yang ada disana, terjalin hubungan yang mengutamakan rasa persaudaraan, rasa saling mengasihi sehingga pada hari Minggu ketika masyarakat Kristen beribadah sama sekali tidak ada gangguan dari agama islam begitu sebaliknya pada hari Jum'at ketika masyarakat Islam beribadah tetap nyaman.

Masyarakat di Desa Borisanrinding, benar-benar menjadikan agama sebagai motivasi mereka agar tetap sejahtera dan tentram menurut Hamzah, A. Ma selaku guru agama Islam

“Bahwa agama yang ada di Desa Borisanrinding Suatu kekuatan untuk mengeraskan semangat menghadapi kehidupan juga sebagai bantuan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”<sup>38</sup>

Agama dan Ilmu memang seharusnya selalu sejalan untuk tetap berada pada jalan yang di ridhoi oleh Tuhan yang Maha Esa sebagaimana di jelaskan dalam agama Islam pada surah Al- Al Mujadila (58) ayat 11:

---

<sup>37</sup> Ibid, Al-kitab.

<sup>38</sup> Hamzah, A.Ma, Guru Agama Islam, wawancara, Borisanrinding 7 Oktober 2012

يٰۤاَيُّهَا الْاٰمِنُوْنَ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِى الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ  
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الْاٰمِنُوْنَ مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اَوْثَرُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahan:

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*<sup>39</sup>

Masyarakat Desa Borisanrinding sangat menjunjung tinggi sikap kebersamaan dari kalangan masyarakat Islam menjalin kekerabatan dengan umat Kristen, sama sekali tidak meninggalkan nilai-nilai agama seperti yang dikatakan Hamzah. A. Ma. :

*“Bahwa kami masyarakat Borisanrinding menjalin hubungan baik dengan masyarakat Kristen tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang mengajarkan budi pekerti serta budaya perdamaian”.*<sup>40</sup> Salah satu ukuran yang bisa kita lihat tentang masyarakat Borisanrinding yang saling menghargai ialah seperti yang disampaikan oleh Hidaini bahwa: ketika ada orang Kristen mengadakan upacara Rambu Solo ataukah upacara Rambu Tuka maka orang Kristen memberikan secara leluasa kepada orang-orang yang muslim untuk mengolah makananya yang dianggap halal bagi mereka di acara itu, dan orang Kristen itu sendiri mencari rumah tetangga untuk mengolah makanan yang dianggap haram bagi orang-orang muslim”.<sup>41</sup>

Adapun pandangan masyarakat Islam dan Kristen terhadap kegiatan masyarakat yang merefleksikan sinergitas budaya lokal dan agama sebagai instrument penghambat hubungan sosial adalah sebagaimana Pak Drs. Rahuddin melihat:

<sup>39</sup> Ibid, *Al-Qur'an terjemah*. H 544

<sup>40</sup> Hamzah, A.Ma, Guru Agama Islam, wawancara, Borisanrinding 7 Oktober 2012

<sup>41</sup> Hidaini, warga, Wawancara. Borisanrinding 8 oktober 2012



“Bahwa hal seperti di atas menjadi problem bagi pemuka-pemuka adat karena ketika ada suatu golongan yang masuk ke Desa Borisanrinding hendak merubah adat yang ada maka langsung mendapat tantangan secara keras dari pemuka adat, agama, dan masyarakat. Lanjut dikatakan bahwa demikian terjadi karena mereka takut jika budaya yang ada akan kehilangan nilai-nilai dari Aluk Todolo, sehingga budaya-budaya tersebut tidak berfungsi secara fleksibel”<sup>42</sup>

Kehidupan masyarakat Borisanrinding selalu mencerminkan sikap kebersamaan, saling menghargai, dan saling menjaga sekalipun ada yang berusaha memasukkan pemikiran modern kedalam budaya mereka selalu mendapatkan tantangan langsung dari tokoh masyarakat.

---

<sup>42</sup> Rahuddin, Guru Agama Islam, Wawancara, Borisanrinding 6 Oktober 2012

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di dalam pembahasan skripsi ini terdapat beberapa bab dan subbab yang telah di kemukakan didalamnya memiliki subbab dengan judul yang berbeda-beda, seperti subbab

1. Bentuk-bentuk manifestasi sinergitas nilai-nilai Budaya Lokal dengan Agama yang ada di desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja dapat diketahui bahwa didalamnya menganut dua agama yaitu Kristen dan Islam, masyarakat ini menganut berbagai macam Budaya Lokal, tidak jauh berbeda dengan masyarakat Tana Toraja pada umumnya, berdasarkan hasil penelitian ada dua budaya yang dianut masyarakat Borisanrinding baik yang beragama Islam maupun masyarakat Kristen yaitu: budaya Ma'papole padang ( membagikan sebagian hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan), Makurresumanga ( syukuran yang dilakukan atas rezki yang di dapatkan). Dari berbagai macam budaya lokal yang ada di masyarakat Borisanrinding semuanya sangat berpengaruh terhadap kerukunan masyarakat Islam dan Kristen yang ada di desa Borisanrinding.
2. Adapun budaya yang tidak bersinergi dengan agama di Desa Borisanrinding yaitu budaya Rambu Solo (Upacara Kematian) yang masih tetap di rayakan oleh sebagian besar masyarakat Borisanrinding.

3. Pandangan masyarakat Islam dan Kristen apabila ada sebagian golongan atau kalangan yang ingin mengubah budaya lokal di Desa Borisanrinding akan mendapatkan teguran langsung dari kalangan masyarakat banyak, sebagaimana hasil wawancara dengan Erviyanti, S. Hum, mengatakan bahwa : Pernah dalam keluarga, kami berusaha untuk tidak merayakan upacara kematian Almarhum nenek, orang tua pun sepakat dengan saran kami, akan tetapi masyarakat langsung mengadakan tanpa menghiraukan kami.

#### **B. Saran**

Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang realitas keagamaan masyarakat Desa Borisanrinding. Mengingat dengan susahnyanya mencari dan menemukan sebuah hasil penelitian terkait dengan studi kampung. Bagi penulis, penelitian seperti ini masih kurang diminati bagi kalangan mahasiswa yang lebih banyak cenderung pada penelitian pustaka, dibanding dengan penelitian lapangan. Olehnya itu, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi refensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat dengan studi kampung. Dengan demikian, sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh di lapangan sehubungan dengan realitas keagamaan masyarakat Desa Borisanrinding dan juga berupaya untuk memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Laelatul. *Manusia dan Kebudayaan*. blogspot. Com, 2011.
- Agil-Husen-Al Munawwar Said, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Prees, 2005.
- Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Andry-Kurniawan Hubertus, *Riwayat-Intelektual-Hans-Kung. For Dialog Hans-Kung*, Scribd.com, 2012.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Budayalokal2. *Pengertian-Budaya-Lokal*. Blogspot.Com, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.
- Departemen Agama, *Fungsi Social Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Prespektif Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: puslitbang kehidupan beragama, 2004.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta; Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *Alkitab*, (cet.xx. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta:) 2010.
- Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2010
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Konflikposo. *Konflik-Poso*.. blogspot. com. Html 2009.

- K. Nottingham Elizabeth, *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- L.T. Tangdilintin. *Toraja dan kebudayaan*. Cat. V Tana Toraja: Yayasan Lembangan Bulan, 1981.
- Majid Nurcholish, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta, 2000.
- Muhaimin AG. *Damai di dunia damai untuk semua..* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2004.
- Mursyid, Hasbullah, *Kompilasi Peraturan Perundang- undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Toha Putera, 1994.
- Mustakim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Minat baca, 2008.
- Musyaffa' Mu'thi Fadlolan, *Agama Islam Mudah*. Semarang: Sayuqi Press, 2007.
- Murthada Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*. Cet 1. Bandung: Muthahhari Paperbacks 2001.
- M. Setiadi Elly, *Ilmu Social Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Narman, *Sikap dan Perilaku keagamaan Siswa Muslim dan Kristen*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, IAIN, 2003.
- Putra Petir Djawara, pengertian-agama-secara-umum. umum.kompasiana.com, 2009.
- Rahman-Budhy Munawar, *Islam Pluralisme*. cet 1. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sahabuddin L, *eksistensi islam dan Kristen di kabupaten jeneponto di tinjau dari sosiologi agama*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, IAIN, 1993.
- Sarifuddin, *Islam dan Kristen Di Kabupaten Endrekang*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, IAIN, 1994.

Shihab Quraish, *Tafsir Al Mishbah..* Vol 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tangke A. Wanua, Moh. Yahya Mustafa, *Toraja Dulu Dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.

Viklun, Andreas. *Kata Sinergi*. Sibosnetwork, Wordprees. Com, 2007.

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 1989.  
1-8. 1973.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SABARUDDIN

Nim: 30400108009

No HP. 085397633336 / 085397633335

Emile: [Dien.ahmad35@yahoo.com](mailto:Dien.ahmad35@yahoo.com)

FB. SabrySabarputrabungsuriLahaRichy

Lahir di Kab. Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 31 Des 1989. Penulis adalah anak ke Sembilan dari Sembilan bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Laha dengan Rici, sekarang orang tua penulis menetap di mana penulis dilahirkan dan dibesarkan.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1996 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Arqam Muhammadiyah Malili Kab. Luwu Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penulis dibesarkan, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama enam tahun dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Muhammadiyah Malili Kab. Luwu dan selesai pada tahun 2005. Setelah selesai penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Kalosi Kab. Enrekang untuk memperoleh Ijazah Madrasah Aliyah dan akhirnya selesai pada tahun 2008.

Setelah berhasil menyelesaikan ujian Nasional di MA Kalosi Kab. Enrekang, penulis memutuskan untuk tidak berhenti sampai di situ dan memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama dan selesai pada tahun 2012, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi)

***“Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja”.***

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.